

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI
MADRASAH DINIYAH AL ISTIQOMAH DOHO DOLOPO MADIUN TAHUN
AJARAN 2021/2022**

SKRIPSI



Oleh

YOVI CARINA ZENaida

NIM. 201180238

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Zenaida, Yovi Carina, 2022. *Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun.* **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Umar Sidiq, M. Ag.

Kata Kunci : Peran Kepala Madrasah, Mutu Pendidikan, Madrasah Diniyah.

Untuk menghasilkan manusia yang lebih baik, dibutuhkan lembaga pendidikan yang mampu memberikan pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memberikan hasil yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan pelanggan baik itu berupa pelayanan atau hasil yang diberikan. Karena apabila kita berbicara mengenai mutu selalu berkaitan dengan pelanggan, pembeli, pemakai produk dan jasa, yang dihasilkan oleh suatu lembaga atau perseorangan. Mutu pendidikan dimaksudkan kemampuan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan sumber-sumber pendidikan yang ada untuk dapat meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Karena itu lembaga pendidikan harus terus dapat berkembang dalam meningkatkan mutu lulusannya, dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Di sini peran kepala madrasah sebagai pemimpin sangat dibutuhkan guna meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran kepala Madrasah dalam meningkatkan standar kompetensi lulusan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun, (2) mendeskripsikan peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar isi di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun. (3) memaparkan peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar penilaian di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun.

Pada penulisan penelitian ini, untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian direncanakan dengan rancangan deskriptif kualitatif studi kasus di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi serta menggunakan metode analisis data dari Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data kemudian kesimpulan agar memperoleh hasil terbaik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun, yaitu : 1) Peran kepala madrasah sebagai *leader* atau pemimpin sudah mampu meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah melalui diterapkan dan ditingkatkannya standar kompetensi lulusan yang sesuai dengan peraturan pemerintah dengan berpegang pada aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif. 2) Kepala madrasah sebagai pemimpin dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan dan peningkatan standar isi di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun sudah cukup baik dengan adanya kurikulum yang dapat dijadikan pedoman guru untuk menyampaikan materi kepada santri. 3) Kepala madrasah sebagai *leader* atau pemimpin dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan dan peningkatan standar penilaian di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun sudah cukup baik meskipun masih ada beberapa permasalahan namun kepala madrasah dapat mencari solusi dengan baik. Standar penilaian di Madrasah Diniyah Al Istiqomah berdasarkan jenisnya melalui penilaian nontes yakni dengan pengamatan terhadap perilaku santri. Sedangkan berdasarkan waktunya dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian dan ujian akhir semester.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Yovi Carina Zenaida
NIM : 201180238
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di
Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah pembimbing.

Ponorogo, 28 April 2022

Pembimbing



Dr. Umar Sidiq, M.Ag

NIP. 197606172008011012

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Yovi Carina Zenaida
NIM : 201180238
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 Mei 2022

Ponorogo, 30 Mei 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



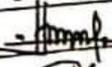
Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I

Penguji II : Dr. Umar Sidiq, M.Ag

()
()
()

P O N O R O G O

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yovi Carina Zenaida

NIM : 201180238

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah
Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Tahun Ajaran 2021/2022

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 02 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Yovi Carina Zenaida

NIM: 201180238



PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yovi Carina Zenaida
NIM : 201180238
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di
Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 31 Maret 2022

Yang Membuat Pernyataan



Yovi Carina Zenaida

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTO.....	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU.....	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Kepala Madrasah	13
2. Mutu Pendidikan Madrasah Diniyah	20
3. Standar Mutu Pendidikan.....	24
4. Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Diniyah	38

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Kehadiran Peneliti	48
C. Lokasi Penelitian	49
D. Data dan Sumber Data.....	49
E. Prosedur Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data	53
G. Pengecekan Keabsahan Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	60
1. Sejarah Singkat Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun	60
2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun.....	61
3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun	61
4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun	62
5. Keadaan <i>Ustad/Ustadzah</i> Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun.....	62
6. Keadaan Santri Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun.....	63
7. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun	63
B. Paparan Data.....	64
1. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Standar kompetensi Lulusan di	
Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun.....	64



2. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Standar Isi di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun	68
3. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Standar Penilaian di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun	71
C. Pembahasan	74
1. Analisis Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Standar Kompetensi Kelulusan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun.....	74
2. Analisis Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Standar Isi di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun.....	77
3. Analisis Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Standar Penilaian di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun.....	80
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT IJIN PENELITIAN	
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah usaha sadar di dalam menumbuh kembangkan kemampuan yang dimiliki oleh sumber energi manusianya yakni peserta didik serta pula guru lewat mendorong dan memfasilitasi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Seperti yang dijelaskan di dalam Undang undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1. Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar serta proses pendidikan agar peserta didik sanggup meningkatkan kemampuan dirinya untuk memiliki perilaku spritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, warga, bangsa, serta negeri.¹

Pendidikan menjadi dasar yang bisa membentuk perilaku seseorang yang berilmu, bisa menjadikan moral yang lebih baik, mempunyai perilaku berbakti kepada bangsa serta negara serta pula mentaati agama yang ditaati. Dalam penerapannya terdapat tiga faktor yang bertanggung jawab di dalam penerapan pembelajaran, ialah orang tua, masyarakat, serta pula pemerintah.²

Sejalan dengan perkembangan zaman, pendidikan dirasa sangat penting, pendidikan juga harus mengikuti perkembangan zamannya, karena pendidikan merupakan salah satu penentu mutu kehidupan manusia. Pentingnya pendidikan bertujuan untuk melatih dan membiasakan diri sehingga nantinya manusia mampu mengembangkan potensi, bakat, dan kemampuannya agar menjadi mahluk hidup

¹ Republik Indonesia, *Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Visimedia, 2007), 2.

² Muhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2008), 2.

paling sempurna. Ini menggambarkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk menjadi manusia lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna.³

Untuk menghasilkan manusia yang lebih baik, dibutuhkan lembaga pendidikan yang mampu memberikan pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memberikan hasil yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan pelanggan baik itu berupa pelayanan atau hasil yang diberikan. Karena apabila kita berbicara mengenai mutu selalu berkaitan dengan pelanggan, pembeli, pemakai produk dan jasa, yang dihasilkan oleh suatu lembaga atau perseorangan. Mutu pendidikan dimaksudkan kemampuan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan sumber-sumber pendidikan yang ada untuk dapat meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Karena itu lembaga pendidikan harus terus dapat berkembang dalam meningkatkan mutu lulusannya, dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila memenuhi standar nasional pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan bab 2 pasal 3 yaitu standar nasional pendidikan digunakan pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat pada jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal, dan jalur pendidikan informal. Standar nasional pendidikan mencakup: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan. Standar nasional pendidikan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.⁴

³ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbitan kampus IAIN Palopo, 2018), 17.

⁴ Presiden Republik Indonesia, *Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2021), 4–5.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang tidak termasuk dalam jalur persekolahan atau biasanya disebut sebagai lembaga pendidikan nonformal, yang diharapkan dapat terus-menerus mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didiknya yang tidak dapat terpenuhi pada jalur sekolah.⁵ Dalam Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan tentang fungsi pendidikan nonformal bagi pendidikan formal dalam *term* pendidikan umum yaitu bab IV bagian kelima pasal 26 ayat (1) yang berbunyi: Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pemerintah juga menjamin hasil lulusan pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah yang tetap mengacu pada standar nasional pendidikan, yang mana ini dijelaskan dalam bab IV bagian kelima pasal 26 ayat (6).⁶ Dengan adanya pengakuan dari pemerintah, Madrasah Diniyah yang merupakan lembaga pendidikan nonformal tidak bisa dipandang sebelah mata saja, karena hasil lulusannya dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal. Untuk itu perlu adanya peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berstandar nasional pendidikan.⁷

Kepala madrasah mempunyai peran yang penting dalam hal kualitas yang hendak dicapai oleh madrasah tersebut. Madrasah Diniyah Al Istiqomah merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang berada di Dusun Ringin Anom Desa Doho Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Madrasah Diniyah ini sangat terkenal di desa Doho. Berdiri sejak tahun 1993 Madrasah Diniyah Al Istiqomah mampu memiliki

⁵ Sintiyani, *Pengembangan Mutu Pembelajaran Diniyah* (Purwokerto: Pustaka Senja, 2020), 9.

⁶ Umar Sidiq, *Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 19.

⁷ Sintiyani, *Pengembangan Mutu Pembelajaran Diniyah*, 2.

santri yang paling banyak di antara 4 Madrasah Diniyah yang berada di desa Doho. Madrasah Diniyah ini sendiri dipimpin oleh kepala madrasah yang sangat dihormati dan disegani di desa Doho karena kealimannya dalam masalah agama dan Al Quran, kealiman beliau dalam menghafal Al Quran menjadikan kepala madrasah dipercaya masyarakat mampu mengajarkan membaca Al Quran dengan baik dan benar, dan itu terbukti dari pernyataan beberapa guru yang mengatakan bahwa lulusan dari Madrasah Diniyah Al Istiqomah dapat membaca Al Quran dengan baik dan benar sesuai tajwidnya, sehingga dapat membantu santri saat berada di sekolah. Kepala madrasah juga menerima segala kritik dan saran dari guru dan wali santri dan mencoba untuk terus memperbaiki segala permasalahan yang ada di Madrasah Diniyah Al Istioqmah. Keadaan ini bisa terlihat di tahun 2021 yang mana kepala madrasah sudah mulai mengembangkan pendidikan yang awalnya belum menerapkan standar pendidikan seperti belum adanya penilaian dan juga ijazah bagi santri yang sudah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah, dan mulai akhir tahun ajaran 2020/2021 sudah mulai diterapkan.

Hal ini dikarenakan sejak adanya peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang mengeluarkan surat edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran (Covid-19) poin kedua yaitu proses belajar dari rumah. Jumlah santri semakin meningkat drastis. Menurut beberapa wali santri Madrasah Diniyah menjadi tempat belajar yang paling efektif di saat pandemi di samping anak-anak dapat belajar secara langsung dengan guru sehingga anak-anak dapat belajar dengan sungguh-sungguh, juga mengurangi ketergantungan anak-anak terhadap alat-alat elektronik yang belakangan membuat resah orang tua saat pembelajaran dilakukan secara daring. Kendati kepala madrasah sudah mulai mengembangkan pendidikan dan jumlah santri yang terus meningkat namun Madrasah Diniyah Al Istiqomah sendiri masih

ditemukan beberapa permasalahan yaitu berupa permasalahan yang terlihat seperti berkaitan dengan sarana prasarana yang kurang memadai, kurangnya tenaga pendidik. Permasalahan tidak terlihat seperti kurikulum yang belum jelas secara tertulis, kurikulum yang diterapkan hanya adanya beberapa mata pelajaran pokok yang diajarkan di Madrasah Diniyah , serta penerapan manajemen pendidikan yang kurang efektif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Diah Kurniawati, S.Pd. selaku wali santri di Madrasah Diniyah Al Istiqomah yang mengatakan bahwa:

Mutu pendidikannya cukup baik. Hanya saja untuk lembaganya masih sangat banyak kekurangan seperti kurangnya guru, perlu diadakan pelatihan untuk guru agar pengetahuan guru juga bertambah dan berkembang, selain itu juga perlu diadakannya SPP setiap bulannya agar fasilitas di Madrasah Diniyah Al istiqomah lebih memadai dan tercukupi, lalu juga dari segi administrasinya mungkin juga kurang tertata dengan baik.⁸

Dengan adanya kepercayaan dari masyarakat tersebut maka menjadi tugas kepala madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah. Seperti ini juga dirasakan oleh wali santri yang merasa bahwa pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi karena kepala Madrasah Diniyah belum memiliki prinsip pengembangan mutu yang baik. Sehingga perkembangan Madrasah Diniyah tidak terlalu signifikan. Pengetahuan tentang konsep mutu sepertinya tidak dianggap sebagai hal yang harus dikuasai. Sementara prinsip di dalam pengembangan mutu harus selalu dimiliki dalam lembaga pendidikan untuk memaksimalkan proses pendidikan yang diselenggarakan. Selain itu juga lemahnya visi dan juga tujuan sehingga Madrasah Diniyah tidak dapat menguasai perkembangan zaman. Hal ini sering terjadi dikarenakan menggantungkan segala keputusan hanya kepada kiai atau kepala madrasah, ini bisa dilihat dari tidak dimilikinya rumusan tertulis tentang kurikulum, tujuan, dan sasaran Madrasah Diniyah, yang mana semua ini menghambat di dalam proses peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah. Melihat dari

⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 09/W/23/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

jumlah santri yang terus meningkat sudah menjadi tanggung jawab dari seorang kepala madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah. Karena erat kaitannya peran kepala madrasah dengan mutu pendidikan yang ada di dalam madrasah tersebut. Maka sudah seharusnya sebagaimana yang diatur dalam Permenag RI Nomor 29 tahun 2014 tentang tugas dan fungsi kepala madrasah, untuk mengatur segala bentuk permasalahan terutama berkaitan dengan pendidikan yang ada di madrasah.

Dari pemaparan latar belakang di atas sudah menjadi kewajiban seorang kepala madrasah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, bagaimanapun juga masyarakat juga menginginkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah meningkat. Sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun Tahun Ajaran 2021/2022".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah tertulis di atas dan keterbatasan waktu yang ada, maka penelitian ini difokuskan pada Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan yang Sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun pada tahun ajaran 2021/2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar kompetensi kelulusan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun?

2. Bagaimana peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar isi di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun?
3. Bagaimana peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar penilaian di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka dapat penulis uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar kompetensi kelulusan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun.
2. Untuk mendeskripsikan peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar isi di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun.
3. Untuk memaparkan peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar penilaian di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bahan masukan dan juga menambah wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang peningkatan mutu pendidikan terutama pendidikan yang berada di madrasah diniyah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun

Dengan adanya penelitian yang dilakukan penulis diharapkan akan memberikan timbal balik kepada kepala madrasah, sehingga kepala madrasah

dapat menjalankan perannya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah.

b. Bagi Masyarakat

Untuk masyarakat dapat memberikan kesadaran akan pentingnya mutu di dalam pendidikan agama terutama di lembaga pendidikan Madrasah Diniyah dan juga memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya peran kepala madrasah di dalam meningkatkan mutu pendidikan.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian yang penulis lakukan diharapkan akan memberikan tambahan pengetahuan dalam dunia pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Saat menulis laporan penelitian, bagian awal meliputi: sampul, halaman judul, halaman persetujuan supervisor, halaman verifikasi, moto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran dan panduan transliterasi.

Dalam pembahasan laporan penelitian penulis, dibagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian terdiri dari bab-bab, dan setiap bab terdiri dari sub-bagian, dan sub-bagian ini saling berhubungan dalam kerangka kerja logika dan sistem yang terpadu. Tujuan penulisan secara sistematis adalah untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari isinya. Laporan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dan pengantar sistematisnya adalah sebagai berikut:

Bab pertama ini adalah bab pengantar. Bab ini berfungsi sebagai gambaran keseluruhan atau model atau *footpoint* dasar, dan memberikan model evaluasi untuk seluruh isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah bab ini akan dibahas beberapa teori yang dapat mendukung peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah. Meliputi: pengertian kepala madrasah, peran-peran kepala madrasah, pengertian Madrasah Diniyah, pengertian mutu pendidikan, pengertian mutu pendidikan Madrasah Diniyah, standar nasional pendidikan dan standar Madrasah Diniyah, strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah. Lalu telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini membahas tentang cara melakukan penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

Bab keempat mendiskusikan deskripsi data dan analisis data, meliputi: deskripsi data umum yang meliputi sejarah, letak geografis, visi, misi, struktur organisasi, keadaan *ustad/ustadzah*, keadaan santri di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun, deskripsi data khusus dan analisis data. Kemudian bahasan bagian ini berisi tentang gagasan penelitian yang berkaitan dengan pola, kategori, lokasi penemuan pada penemuan sebelumnya, penjelasan, dan penjelasan penemuan yang ditemukan di lapangan. Meliputi deskripsi data berkaitan peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah

Bab kelima berisi bab terakhir, yang merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab 1 sampai Bab 4, yang merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

Bagian terakhir laporan penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran, *curriculum vitae*, izin penelitian, surat izin penelitian, pernyataan keaslian karya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Kepala Madrasah

a. Pengertian Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan salah satu komponen di dalam pendidikan yang berperan sangat penting dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Jika berbicara seorang kepala madrasah pasti tidak jauh dari seorang tokoh pemimpin yang pastinya dituntut untuk bersikap profesional.

Kepemimpinan sekolah atau madrasah (*school leadership*) adalah proses seorang pemimpin dalam membimbing dan mengembangkan bakat dan energi yang dimiliki guru, murid dan juga orang tua guna tercapainya tujuan pendidikan yang dikehendaki.⁹ Sedangkan pengertian dari kepala sekolah/madrasah adalah orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah dan melakukan kegiatan guna mempengaruhi orang di sekitar lingkungan madrasah agar mau bekerja dengan penuh tanggung jawab agar tercapainya suatu tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah/madrasah. Kepala sekolah/madrasah merupakan orang pertama dalam mempengaruhi seluruh masyarakat yang ada di lingkungan sekolah/madrasah.¹⁰ Kepala madrasah juga merupakan seorang fungsional guru yang tugasnya memimpin suatu lembaga pendidikan baik itu formal atau pun non formal, yang di lembaga tersebut diselenggarakan proses belajar mengajar.¹¹

⁹ Sri Rahmi, *Kepala Sekolah dan Guru Profesional* (Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Pasca Sarjana UIN Ar Raniry, 2018), 43.

¹⁰ Yusnidar, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada MAN Model Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol XIV, no. 02 (2014): 323.

¹¹ Doni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 49.

Peran dan fungsi kepala madrasah dalam memimpin lembaga pendidikannya, tentu menjadi orang yang paling tinggi tanggung jawabnya atas segala aktivitas yang ada di lembaga pendidikan tersebut, serta maju mundur, baik buruk, bermutu atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan yang dipimpinnya tergantung bagaimana peran kepala madrasah dalam memimpin. Maka tidak heran jika kepala madrasah disebut sebagai orang pertama di dalam dan utama atas eksistensi mutu pendidikan yang dipimpinnya.¹² Oleh karena itu dibutuhkan peran kepala madrasah di dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Kepala madrasah adalah seorang guru yang dipilih untuk memimpin lembaga pendidikan yang mana dalam lembaga pendidikan tersebut terdapat proses belajar mengajar.

b. Peran Kepala Madrasah

Peran kepala madrasah yang begitu penting dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, karena kepala madrasah dituntut untuk menjadi pemimpin yang ideal menjadikan madrasah yang dipimpin menjadi lembaga pendidikan yang bermutu. Terdapat tujuh peran kepala madrasah yaitu:

1) Kepala Madrasah sebagai *Educator*

Sebagai *educator* dalam melaksanakan perannya kepala madrasah harus mempunyai strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasahnyanya. Menghasilkan hawa madrasah yang kondusif, membagikan nasehat kepada masyarakat madrasah, memberikan dorongan kepada segala tenaga kependidikan. Kepala madrasah harus berusaha menanamkan, memajukan, dan juga meningkatkan sedikitnya empat macam nilai yaitu pembinaan mental, pembinaan moral, pembinaan fisik dan pembinaan

¹² Ahmad Fauzi, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam," Nidhomul Haq, Vol 2, no. 2 (2017): 55.

artistik bagi guru dan staf pendidik yang ada di lingkungan madrasah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) Pembinaan mental yaitu pembinaan yang berkaitan dengan sikap batin dan watak seorang.
- b) Pembinaan moral yaitu pembinaan berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas setiap tenaga pendidik.
- c) Pembinaan fisik yaitu pembinaan berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan secara lahiriyah.
- d) Pembinaan artistik yaitu pembinaan berkaitan kepekaan manusia dengan seni keindahan.¹³

2) Kepala Madrasah sebagai *Manager*

Kepala madrasah sebagai manajer mempunyai peran yang menentukan dalam pengelolaan pendidikan, berhasil atau tidaknya tujuan madrasah dapat dipengaruhi bagaimana kepala madrasah dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, yang berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengontrolan. Strategi yang tepat dalam memberdayakan tenaga kependidikan lewat kerjasama dan juga sifat yang kooperatif merupakan peran kepala madrasah sebagai manager. Selain itu juga memberikan kesempatan kepada pendidik dalam meningkatkan profesinya, sehingga dapat mendorong keterlibatan tenaga pendidik dalam berbagai kegiatan yang dapat menunjang kemajuan program madrasah.¹⁴ Agar kepala madrasah mampu secara efektif melaksanakan fungsinya sebagai manajer, kepala madrasah mampu memahami dan juga mewujudkan ke dalam tindakan atau nilai yang terkandung dalam tiga keterampilan berikut:

¹³ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 98.

¹⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Persepektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 196.

- a) *Technical skill*, dapat berupa menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur, dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus. Kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus tersebut.
- b) *Human skills*, dapat berupa kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerja sama. Kemampuan untuk memahami isi hati, sikap dan motif orang lain.
- c) *Conceptual skill*, dapat berupa kemampuan analisis, kemampuan berpikir rasional, cakap dalam berbagai macam konsepsi, mampu menganalisis berbagai keadaan.¹⁵

3) Kepala Madrasah sebagai *Administrator*

Pada hakikatnya administrasi pendidikan merupakan pendayagunaan berbagai sumber daya yang ada secara optimal demi tercapainya tujuan pendidikan. Di zaman yang modern seperti sekarang ini, seorang kepala madrasah dalam melaksanakan pengembangan dan pendayagunaan organisasinya seharusnya menggunakan prinsip yang modern pula, dan harus dilakukan secara kooperatif dan aktivitasnya harus melibatkan semua personel yang ada (madrasah dan masyarakat). Manajemen pendidikan lingkungannya yaitu kurikulum dan pengajaran, manajemen kelas, peserta didik, SDM, sarana dan prasarana, keuangan, dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan tugas dan juga fungsi manajer pendidikan. Sebagai seorang administrator pendidikan, kepala sekolah menjadi penanggung jawab terhadap kelancaran pengajaran dan pendidikan di madrasah.¹⁶

4) Kepala Madrasah sebagai *Supervisor*

¹⁵ Umar Sidiq dan Khoirussalim, *Kepemimpinan Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2021), 102–103.

¹⁶ Wildatun Ulya, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Vol 8, no. 2 (2019): 3.

Dalam menjalankan perannya sebagai supervisor kepala madrasah memiliki peran dan tanggung jawab untuk memantau, membina, dan memperbaiki proses pembelajaran di madrasah maupun di kelas. Kepala madrasah harus mampu menguasai perangkat kemampuan guru serta kemampuan yang didapat melalui pendidikan dan pelatihan supaya mereka siap mengemban peran dan tanggung jawabnya dengan baik. Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang khusus untuk membantu para guru agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang terbaik kepada wali peserta didik dan tentunya berupaya untuk menjadikan madrasah sebagai tempat masyarakat untuk belajar lebih efektif. Adapun peran kepala sekolah sebagai supervisor yaitu:

- a) Dapat menyusun program supervisi yaitu program KBM dan juga program ekstrakurikuler.
- b) Melaksanakan semua program supervisi yang dibuat yaitu program supervisi kelas, program supervisi klinis dan program kegiatan ekstrakurikuler juga.
- c) Hasil tindak lanjut supervisi dijadikan sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan guru dan karyawan.¹⁷

5) Kepala Madrasah sebagai *Leader*

Dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin, kepala madrasah harus memiliki kemampuan dalam melakukan pembinaan dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan. Kepemimpinan kepala madrasah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Kepribadian kepala sekolah sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat positif seperti jujur, percaya diri, tanggung jawab,

¹⁷ Wildatun Ulya, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," 5.

berani mengambil resiko, berjiwa besar, emosi yang stabil dan teladan.¹⁸ Dari berbagai kemampuan kepala madrasah, kemampuan komunikasi menjadi kemampuan yang harus diwujudkan oleh kepala madrasah. Karena kemampuan komunikasi kepala madrasah akan tercermin dari kemampuannya saat berkomunikasi dengan seluruh warga madrasah dan orang-orang yang berada di luar dari madrasah serta mampu menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan.¹⁹

6) Kepala Madrasah sebagai *Inovator*

Dalam menjalankan perannya sebagai inovator kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan madrasah, mencari ide-ide baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, menjadi contoh bagi seluruh tenaga kependidikan di madrasah, dan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif.

Kepala madrasah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel.²⁰ Sikap kepala madrasah konstruktif harus berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat mengembangkan tugas-tugas yang diembankan kepada masing-masing tenaga kependidikan secara optimal. Lalu sikap kreatif kepala madrasah harus berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Delegatif, maksudnya kepala madrasah dalam membagi tugas sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing tenaga kependidikan. Integratif, dimaksudkan kepala madrasah berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif. Rasional

¹⁸ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 200.

¹⁹ Euis Karwati dan dkk, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah Yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 115.

²⁰ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 118.

dan objektif, dimaksudkan kepala madrasah harus berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif. Pragmatis, dimaksudkan kepala madrasah berusaha menetapkan keputusan sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang dimiliki tenaga pendidik dan juga madrasah. Keteladanan, dimaksudkan kepala madrasah berusaha memberikan keteladanan dan menjadi contoh yang baik. Adaptabel, dimaksudkan kepala madrasah mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi kerja yang menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.²¹

7) Kepala Madrasah sebagai *Motivator*

Dalam menjalankan perannya kepala madrasah sebagai motivator, kepala madrasah harus memiliki kemampuan dalam memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan. Motivasi dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar. Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memberi kemungkinan guru dapat termotivasi untuk melakukan kerja dengan baik, yang tetap disertai usaha untuk meningkatkan kompetensi. Oleh karena itu dalam upaya menciptakan budaya dan iklim yang kondusif kepala madrasah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a) Guru akan bekerja dengan baik bila kegiatan dilakukan dengan menarik dan menyenangkan.
- b) Tujuan kegiatan jelas dan guru juga diinformasikan akan tujuan kegiatan tersebut, para guru juga perlu dilibatkan dalam penyusunan tujuan.

²¹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 78.

c) Memberikan *reward* namun juga perlu berhati-hati hukuman sewaktu-waktu diberikan.

d) Berusaha memperhatikan kebutuhan tenaga kependidikan.²²

2. Mutu Pendidikan Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang terfokuskan pada pendidikan agama Islam yang termasuk lembaga pendidikan nonformal yang diharapkan mampu memberikan perkembangan pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang masih kurang terpenuhi pada jalur sekolah formal. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang diharapkan mampu memberikan pendidikan agama Islam secara terus-menerus dengan materi yang meliputi Fiqh, Tafsir, Tauhid dan juga ilmu-ilmu agama lainnya yang masih kurang terpenuhi di jalur pendidikan sekolah, pelaksanaannya secara klasikal dengan jumlah anak paling tidak 10 anak atau lebih, dan anak-anak tersebut berumur berkisar mulai dari 7 sampai 18 tahun.²³

Madrasah Diniyah atau sekarang sering disebut Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah lembaga pendidikan Islam yang dikenal sejak zaman masa penyiaran Islam. Pembelajaran dan juga pendidikan Islamnya timbul secara alamiah yang melalui proses akulturasi yang dapat berjalan secara halus, dan perlahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya.²⁴ Sedangkan pengertian Madrasah Diniyah Takmiliyah menurut Dirjen Ilmu Pendidikan oleh Kemenag merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berada di luar pendidikan formal dalam penyelenggaraannya dilakukan secara terstruktur dan juga berjenjang karena sebagai pelengkap dalam pelaksanaan pendidikan

²² Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 203-206.

²³ Sintiyani, *Pengembangan Mutu Pembelajaran Diniyah*, 10.

²⁴ Amrullah RZ, "Pentingnya Madrasah Diniyah Takmiliyah," 2013, <https://nu.or.id/opini/pentingnya-madrasah-diniyah-takmiliyah-mdt-sgMRO>. diakses pada 7 Desember 2021 pukul 06.30 WIB

keagamaan. Madrasah Diniyah takmiliyah memiliki tiga jenjang tingkatan yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA), Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho (MDTW), dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU). Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) yaitu lembaga pendidikan Islam nonformal yang mengajarkan pendidikan agama Islam, diajarkan untuk siswa SD/MI/ sederajat atau anak usia pendidikan setingkatnya. Jenjang dasar ini dapat ditempuh dalam waktu 4 tahun, dengan sekurang-kurangnya 18 jam pembelajaran dalam seminggu. Sedangkan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) yaitu lembaga pendidikan Islam nonformal yang mengajarkan pendidikan agama Islam, diajarkan untuk siswa SMP/MTs/ Sederajat atau anak usia setingkat yang belum mengikuti pendidikan formal. Jenjang ini dapat ditempuh selama 2 tahun dengan sekurangnya 18 jam pembelajaran dalam seminggu. Lalu yang terakhir Madrasah Takmiliyah Ulya (MDTU) yaitu lembaga pendidikan Islam nonformal yang mengajarkan pendidikan agama Islam, diajarkan untuk siswa SMA/MA/ Sederajat atau anak usia setingkat yang belum memperoleh pendidikan formal. Jenjang ini dapat ditempuh dalam 2 tahun dengan sekurangnya 18 jam pembelajaran dalam seminggu.²⁵ Dari sini dapat penulis simpulkan pengertian Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang fokus pada mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk peserta didik yang masih kurang tercukupi pada pendidikan formal.

b. Pengertian Mutu Pendidikan

Pembahasan tentang mutu selalu berhubungan dengan ketercapaian terhadap indikasi yang digunakan sebagai bahan tolak ukur yang harus dicapai

²⁵ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah* (Jakarta: Kemenag RI, 2014), 3–5.

dari hasil adanya proses sehingga nantinya akan menentukan kualitas dari proses tersebut.

Pemahaman dan persepsi dalam hal standar mutu pendidikan terdapat perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang antara pakar satu dengan pakar lainnya. Pertama sebagaimana orang, bahkan pada umumnya orang tua mengatakan bahwa kenyamanan sekolah merupakan salah satu tolak ukur terbaik, pihak kedua mengatakan bahwa hasil belajar atau prestasi sekolah yang menunjukkan sekolah tersebut sekolah yang baik, ketiga sebagian orang mengemukakan bahwa ada beberapa ciri atau tolak ukur yang akan memperlihatkan mutu suatu sekolah.²⁶

Mutu memiliki definisi yang sangat beragam menurut para ahli di bidang manajemen mutu. Menurut Nomi Preffer dan Anna Coote mengatakan bahwa mutu merupakan konsep yang licin, karena menurut mereka suatu produk atau layanan yang dikatakan bermutu tidak harus mahal, eksklusif, menarik, atau pun spesial, tetapi produk tersebut haruslah wajar, asli, dan familiar di kalangan masyarakat. Menurut Juran, mutu produk dapat dilihat dari kecocokan pelanggan, artinya produk atau layanan harus sesuai dengan kebutuhan pelanggannya.²⁷

Menurut Nur Azman, mutu adalah tingkat baik dan buruknya atau bisa juga diartikan derajat sesuatu. Secara lebih umum mutu adalah karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa dalam menunjukkan kemampuannya untuk memuaskan pelanggan. Sedangkan dalam Bahasa Inggris mutu diistilahkan dengan “*quality*” menurut Bahasa Arabnya disebut dengan “*judattun*”.²⁸ Pada awalnya konsep mutu hanya ada pada dunia bisnis, kemudian dimodifikasi konteksnya dalam dunia pendidikan, sehingga nantinya beberapa bahasa masih

²⁶ Cyril Poster, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan* (Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000), 101.

²⁷ Jamaluddin, *Manajemen Mutu Teori dan Aplikasi pada Lembaga Pendidikan* (Pustaka Jambi, 2017), 1–2.

²⁸ Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah* (Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2018), 38–39.

terpengaruh dari dunia bisnis. Tetapi keadaan ini menjadikan adanya konsep bisnis pada dunia pendidikan.²⁹ Penulis dapat simpulkan pengertian mutu adalah seluruh produk atau jasa yang memiliki ciri dan karakteristik masing-masing dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan juga harapan pelanggan.

Menurut Dzauk Ahmad, mutu pendidikan adalah pengelolaan terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah secara operasional dan efisien sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar berlaku yang sesuai dengan kemampuan sekolah. Menurut Oemar Hamalik, pengertian mutu dilihat dari dua sisi yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam arti normatif, mutu dapat ditentukan dengan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria instrinsik mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yaitu manusia yang terdidik yang sesuai dengan standar ideal. Sedangkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Sehingga dapat diartikan mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalnya hasil tes presentasi belajar. Sedangkan menurut Sudarwan Danim, pendidikan lebih mengacu pada masukan, proses, keluaran dan dampak, pendidikan dipandang bermutu apabila mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau peserta didik mampu menyelesaikan program pembelajaran tertentu.³⁰

Dari pendapat para tokoh dapat disimpulkan definisi mutu pendidikan adalah tingkatan keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan juga efisien guna melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau peserta didik mampu menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

²⁹ Sintiyani, *Pengembangan Mutu Pembelajaran Diniyah*, 32.

³⁰ Arbangi, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 85–86.

3. Standar Mutu Pendidikan

a. Standar Nasional Pendidikan

Standar nasional pendidikan dapat didefinisikan sebagai kriteria minimal yang dapat dijadikan patokan dalam sistem pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan digunakan pada pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan masyarakat pada jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal, dan jalur pendidikan informal. Standar Nasional Pendidikan mencakup:

1) Standar Kompetensi Lulusan

Standar kecakapan lulusan adalah standar minimal untuk penyatuan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang menunjukkan pencapaian kemampuan siswa dari hasil belajarnya di akhir jenjang pendidikan. Standar kompetensi lulusan sekolah di atas didasarkan pada: tujuan pendidikan nasional, tingkat perkembangan siswa, kerangka kualifikasi nasional Indonesia. Metode, jenjang dan jenis pendidikan. standar kemahiran lulusan dimaksud menjadi pedoman untuk menentukan derajat peserta didik pada suatu satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan dalam pengembangan standar isi, standar proses, standar evaluasi pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pendanaan. Pencapaian standar kecakapan lulusan didasarkan pada data siswa yang komprehensif yang dikumpulkan secara terus menerus selama fase pembelajaran. Standar kemampuan selangkah demi selangkah dalam pendidikan anak usia dini merupakan standar tingkat kinerja perkembangan anak usia dini. Tingkat pencapaian perkembangan anak yang menitikberatkan pada aspek perkembangan anak, seperti nilai agama dan moral, keterampilan motorik fisik, kognisi, bahasa, dan emosi sosial. Standar kompetensi lulusan satuan pendidikan

dasar fokus pada penghafalan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, serta kemampuan literasi dan komputasi siswa. Standar kemampuan lulusan sekolah menengah umum menitikberatkan pada pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar kecakapan lulusan satuan pendidikan menengah kejuruan menitikberatkan pada keterampilan yang meningkatkan kemampuan siswa agar dapat menjalani kehidupan yang mandiri dan mengikuti pendidikan kejuruan lebih lanjut.³¹

2) Standar Isi

Standar isi merupakan kriteria minimal yang mencakup ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan:

- a) Muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
- b) Konsep keilmuan
- c) Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.³²

Sedangkan standar isi menurut peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik.

- a) Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.

³¹ Indonesia, *Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, 5–7.

³² Indonesia, *Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*, 8.

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Kelompok mata pelajaran estetika
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Kurikulum untuk jenis pendidikan keagamaan formal terdiri atas kelompok mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan. Satuan pendidikan nonformal dalam bentuk kursus dan lembaga pelatihan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang memuat pendidikan kecakapan hidup dan keterampilan. Setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran mempengaruhi pemahaman dan/atau penghayatan peserta didik. Semua kelompok mata pelajaran sama pentingnya dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi.

b) Beban Belajar

Beban belajar untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat menggunakan jam pembelajaran setiap minggu setiap semester dengan sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur, sesuai kebutuhan dan ciri khas masing-masing. Ketentuan mengenai beban belajar,

jam pembelajaran, waktu efektif tatap muka, dan persentase beban belajar setiap kelompok mata pelajaran ditetapkan dengan Peraturan Menteri berdasarkan usulan BSNP. Beban belajar minimal dan maksimal bagi satuan pendidikan yang menerapkan sistem SKS ditetapkan dengan Peraturan Menteri berdasarkan usul dari BSNP. Beban belajar pada pendidikan kesetaraan disampaikan dalam bentuk tatap muka, praktek keterampilan, dan kegiatan mandiri yang terstruktur sesuai dengan kebutuhan.

c) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP.

d) Kalender Pendidikan/akademik

Kalender pendidikan/kalender akademik mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur. Hari libur dapat berbentuk jeda tengah semester selama-lamanya satu minggu dan jeda antar semester.³³

3) Standar Proses

Standar proses merupakan kriteria minimal proses pembelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas untuk merumuskan: capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran, cara untuk mencapai tujuan belajar dan cara menilai ketercapaian tujuan belajar. Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh pendidik. Pelaksanaan pembelajaran

³³ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2005), 7–17.

diselenggarakan dalam suasana belajar yang: interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan memberikan keteladanan, pendampingan, dan fasilitas.

Penilaian proses pembelajaran merupakan asesmen terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik yang bersangkutan. Dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran, penilaian proses pembelajaran selain dilaksanakan oleh pendidik dapat dilaksanakan oleh: sesama pendidik, kepala satuan pendidikan, peserta didik. Penilaian proses pembelajaran oleh sesama pendidik merupakan asesmen oleh sesama pendidik atas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang bersangkutan. Penilaian proses pembelajaran oleh kepala satuan pendidikan merupakan asesmen oleh kepala satuan pendidikan pada satuan pendidikan tempat pendidik yang bersangkutan atas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang bersangkutan. Penilaian proses pembelajaran oleh peserta didik merupakan asesmen oleh peserta didik yang diajar langsung oleh pendidik yang bersangkutan atas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya.³⁴

4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidik merupakan kriteria minimal kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki pendidik untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator, dan, motivator peserta didik. Kriteria minimal kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

³⁴ Indonesia, *Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*, 8–10.

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kriteria minimal kualifikasi pendidik kualifikasi akademik minimal yang harus dipenuhi oleh pendidik yang dibuktikan dengan: ijazah atau sertifikat keahlian. Kriteria minimal kualifikasi pendidik meliputi:

- a) Sarjana untuk pendidik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, dan pendidik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal
- b) Magister atau magister terapan untuk pendidik pada jenjang pendidikan tinggi program diploma dan sarjana
- c) Doktor atau doktor terapan untuk pendidik pada jenjang pendidikan tinggi program magister dan doktor
- d) Magister atau magister terapan berpengalaman kerja minimal 2 (dua) tahun yang relevan dengan program studi untuk pendidik pada pendidikan profesi.

Kriteria minimal kualifikasi pendidik pada pendidikan nonformal diatur oleh Menteri. Dalam hal pemerintah pusat atau pemerintah daerah belum dapat memenuhi kebutuhan pendidik, maka kualifikasi pendidik dapat dipenuhi melalui uji kelayakan dan uji kesetaraan.³⁵

5) Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana merupakan kriteria minimal sarana dan prasarana yang harus tersedia pada satuan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan perlengkapan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Prasarana merupakan fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi Satuan Pendidikan. Standar sarana dan prasarana ditentukan dengan prinsip:

- a) Menunjang penyelenggaraan pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, menyenangkan, dan efektif

³⁵ Indonesia, *Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*, 13–15.

- b) Menjamin keamanan, kesehatan, dan keselamatan
- c) Ramah terhadap penyandang disabilitas
- d) Ramah terhadap kelestarian lingkungan.³⁶

6) Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan merupakan kriteria minimal mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan agar penyelenggaraan pendidikan efisien dan efektif. Perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada pendidikan anak usia dini dan jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

7) Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan merupakan kriteria minimal mengenai komponen pembiayaan pendidikan pada satuan pendidikan. Pembiayaan pendidikan terdiri atas: biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi meliputi komponen biaya: investasi lahan, penyediaan sarana dan prasarana, penyediaan dan pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya operasional meliputi komponen biaya: personalia; dan nonpersonalia.³⁷

8) Standar Penilaian Pendidikan

Standar penilaian pendidikan merupakan kriteria minimal mengenai mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik. Mekanisme merupakan prosedur dalam melakukan penilaian yang meliputi: perumusan tujuan penilaian, pemilihan atau pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan hasil penilaian, dan pelaporan hasil penilaian. Penilaian hasil belajar

³⁶ Indonesia, *Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*, 15.

³⁷ Indonesia, *Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*, 16.

peserta didik dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian secara berkeadilan, objektif, dan edukatif. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik. Penilaian hasil belajar peserta didik berbentuk: penilaian formatif; dan penilaian sumatif. Penilaian sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan: kenaikan kelas; dan kelulusan dari satuan pendidikan.

Penilaian hasil belajar peserta didik untuk penentuan kelulusan dari satuan pendidikan dilakukan melalui mekanisme yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. Penilaian sumatif jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan: kelulusan dari mata kuliah, kelulusan dari program studi. Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi diatur lebih lanjut oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.³⁸

b. Standar Mutu Pendidikan di Madrasah Diniyah

1) Kurikulum

Kurikulum merupakan unsur elementer dalam pendidikan, selain guru dan peserta didik. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah yang berlaku sekarang ini adalah kurikulum Madrasah Diniyah Tahun 1983 yang diadaptasikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam PP No.19 Tahun

³⁸ Indonesia, *Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*, 11–12.

2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Kenyataan bahwa sejak semula masing-masing Madrasah Diniyah Takmiliyah yang dikembangkan di berbagai daerah mempunyai karakteristik dan kekhasan tersendiri menjadi kekuatan bagi penerapan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal maupun nasional. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah ini disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada yaitu:

- a) Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) yang ditempuh dalam 4 (empat) tahun masa belajar, dari kelas 1 hingga kelas 4, dengan 18 jam pelajaran per minggu.
- b) Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) yang ditempuh dalam 2 (dua) tahun masa belajar (kelas 1 dan 2) dengan 18 jam pelajaran dalam seminggu.
- c) Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU) yang ditempuh dalam 2 (dua) tahun masa belajar (kelas 1 dan 2) dengan jumlah 18 jam pelajaran dalam seminggu.

Kurikulum merupakan esensi dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam Madrasah Diniyah Takmiliyah, kurikulum dijalankan dengan mengembangkan prinsip-prinsip berikut ini:

- a) Fleksibilitas, mengutamakan pada pengembangan materi dan metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana didapatkan pilihan yang tepat agar terjadi komunikasi yang baik antara guru dan santri, sehingga materi yang diberikan benar-benar dapat ditangkap dan dipahami. Oleh sebab itu, guru harus memperhatikan keberadaan santri dari segi kecerdasan, kemampuan dan pengetahuan yang

telah dikuasainya, kemudian membuat pilihan bahan belajar dan metode-metode pembelajaran yang tepat dan sesuai.

- b) Berorientasi pada tujuan, kegiatan belajar mengajar harus berorientasi pada tujuan. Pemilihan kegiatan-kegiatan dan pengalaman belajar didasarkan pada ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, sebelum menentukan waktu dan bahan pelajaran terlebih dahulu ditetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh santri dalam mempelajari suatu mata pelajaran.
- c) Efektifitas dan efisiensi, struktur kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah pada dasarnya merupakan pelengkap dari pendidikan agama Islam yang diperoleh santri pada lembaga pendidikan formal atau sekolah umum. Meski demikian, struktur kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah tidaklah sederhana, sehingga memerlukan keterampilan tersendiri dalam pengorganisasiannya agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien tanpa mengurangi capaian-capaian dan tujuan yang diharapkan.
- d) Kontinuitas, kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah dikembangkan dengan pendekatan hubungan hirarki fungsional yang menghubungkan antar jenjang dan tingkatan, yakni MDTA, MDTW, MDTU. Oleh sebab itu, perencanaan kegiatan belajar mengajar harus dibuat seoptimal dan sistematis mungkin, sehingga memungkinkan terjadinya proses peningkatan, perluasan serta pengalaman yang terus berkembang dari suatu pokok bahasan mata pelajaran.
- e) Pendidikan seumur hidup, pendidikan merupakan kewajiban yang utama bagi umat Islam. Bahkan dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa pendidikan harus dialami oleh setiap orang selama masa hidupnya. Slogan masyarakat dunia, “*education for all*” yang ditetapkan oleh UNESCO juga mengandung prinsip

pembelajaran seumur hidup tersebut. Oleh sebab itu, materi yang diberikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah, selain dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman keilmuan kepada santri, juga harus dikembangkan sebagai pendorong utama bagi tumbuhnya semangat belajar tiada henti dan untuk semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, Madrasah Diniyah Takmiliyah menjadi pusat pendidikan yang membuka akses pendidikan bagi masyarakat seluas-luasnya dan berlangsung seumur hidup.

Pengelolaan dan pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah berpegang pada prinsip kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan. Kesatuan dalam kebijakan berarti bahwa kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah yang ditetapkan merupakan kurikulum dasar yang dijadikan acuan bagi kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah dan pencapaian hasilnya. Keberagaman dalam pelaksanaan berarti bahwa pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah dapat dilakukan dengan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi daerah dan kemampuan masing-masing Madrasah Diniyah Takmiliyah. Arahnya adalah bahwa struktur kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah dikelola dan dikembangkan mempunyai nuansa sebagai berikut:

- a) Menyeluruh dan berkesinambungan
 - b) Beragam dan terpadu
 - c) Berpusat pada potensi dan kebutuhan santri
 - d) Tanggap terhadap perkembangan ilmu
 - e) Relevan dengan kebutuhan masyarakat.³⁹
- 2) Kompetensi Lulusan

³⁹ Pesantren, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*, 9–11.

Kompetensi lulusan Madrasah Diniyah Takmiliyah berarti kesatuan dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak santri sebagai dampak dari proses pendidikan yang diikutinya pada Madrasah Diniyah Takmiliyah. Penjabaran secara terperinci baik kompetensi lulusan berdasarkan tingkatan pendidikan maupun mata pelajaran tertentu disesuaikan dengan kondisi nyata lingkungan di mana Madrasah Diniyah Takmiliyah diselenggarakan. Secara umum, kompetensi lulusan Madrasah Diniyah Takmiliyah terbagi ke dalam 3 (tiga) bidang yaitu

- a) Pengetahuan (kognitif), yaitu: Santri memiliki pengetahuan tentang agama Islam secara lebih luas, santri memiliki pengetahuan tentang Bahasa Arab secara lebih luas sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
- b) Pengamalan (psikomotorik), yaitu: Santri dapat mengamalkan ajaran agama Islam yang ditunjukkan dengan pengamalan ibadah dan akhlakul karimah, santri dapat belajar dengan cara yang baik, santri dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat, santri dapat menggunakan Bahasa Arab dan dapat membaca dan memahami kitab berbahasa Arab, santri dapat memecahkan masalah berdasarkan pengamalan dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.
- c) Bidang sikap dan akhlak (afektif), yaitu santri mencintai dan taat terhadap agama Islam dan bertekad untuk menyebarkanluaskannya, santri menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, santri memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia, bangsa serta lingkungan sekitarnya, santri mencintai ilmu pengetahuan dan semangat untuk memperdalamnya, santri terbiasa disiplin

dan patuh terhadap peraturan yang berlaku santri menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal, santri menghargai waktu, bersikap hemat dan produktif.

Adapun kompetensi lulusan dari masing-masing jenjang adalah sebagai berikut:

- a) Kompetensi lulusan MDTA: memiliki karakter seorang muslim, beriman, bertaqwa dan mewarnai kehidupannya dengan akhlakul karimah, memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik, memiliki kepribadian yang baik, percaya diri, serta sehat jasmani dan rohani, memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sifat-sifat terpuji yang berguna bagi pengembangan diri dan masyarakat.
- b) Kompetensi Lulusan MDTW dan MDTU: memiliki karakter seorang muslim, beriman, bertaqwa dan mewarnai kehidupannya dengan akhlakul karimah, memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik, memiliki kepribadian yang baik, percaya diri, serta sehat jasmani dan rohani, memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sifat-sifat terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya, memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah Swt guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁰

3) Sistem Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah mengintegrasikan penguasaan teori, pemantapan praktek, dan pembiasaan akhlakul karimah melalui suri tauladan (*uswatun hasanah*). Sistem pembelajaran disusun secara efektif, efisien, kreatif, inovatif, dan mampu mendorong santri untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah terbagi dalam dua kegiatan, yaitu kurikuler dan ekstrakurikuler.

⁴⁰ Pesantren, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*, 11–12.

4) Penilaian Hasil Belajar (Evaluasi)

Evaluasi (penilaian) pembelajaran adalah suatu usaha untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan, menyeluruh dan obyektif terhadap proses dan hasil belajar santri yang dijadikan dasar untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Evaluasi dilakukan dalam berbagai bentuk. Menurut tujuan pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk penilaian formatif dan sumatif. Menurut jenisnya, bisa dilakukan evaluasi test dan nontest, yakni pengamatan terhadap perilaku dan kinerja siswa. Adapun menurut waktunya, evaluasi dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian, ujian semester, ujian akhir semester, dan ujian akhir seluruh materi yang diberikan.

- a) Ulangan Harian, dilakukan untuk mengevaluasi penguasaan santri terhadap kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam silabus mata pelajaran. Ulangan harian bisa dilakukan dalam bentuk test dan nontest. Ulangan ini merupakan jenis penilaian formatif, karena digunakan juga untuk mengevaluasi metode pembelajaran yang sudah dijalankan. Hasil ulangan harian menjadi dasar untuk perbaikan dan penyesuaian metode pembelajaran yang digunakan.
- b) Ujian Tengah Semester, juga dilakukan sebagai upaya untuk melihat hasil belajar santri pada pertengahan semester. UTS merupakan bentuk penilaian formatif yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perubahan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif santri sebelum santri menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam satu semester. Ulangan ini bisa dilakukan dalam bentuk test dan nontest.
- c) Ujian Akhir Semester, dilakukan di akhir program semester untuk mengetahui perubahan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif santri setelah

menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam 1 (satu) semester. Hasil penilaian UAS digunakan sebagai acuan tingkat keberhasilan santri dalam penguasaan standar kompetensi. Model evaluasi yang digunakan biasanya berbentuk test. Namun untuk mata pelajaran tertentu yang membutuhkan praktek, maka dilakukan juga ujian nontest sebagai pelengkap.

d) Ujian Akhir Seluruh Materi, diikuti oleh santri tingkat akhir di semua jenjang, baik MDTA, MDTW, maupun MSTU. Yang diujikan meliputi seluruh materi yang diberikan dari tahun pertama sampai tahun terakhir. Hasil ujian akhir menjadi acuan untuk memberikan ijazah kelulusan kepada santri.⁴¹

4. Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Diniyah

a. Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Keberhasilan kepala madrasah dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada kepemimpinannya. Efektivitas pengelolaan bidang garapan madrasah dan kegiatan pembinaan tergantung pada efektivitas kerja personel madrasah. Sementara efektivitas kerja personel ditentukan oleh kepemimpinan kepala madrasah. Oleh karena itu, kepala madrasah di samping memahami dan juga mengelola madrasah yang baik dan bermutu juga harus didukung oleh kepemimpinan yang mengedepankan visi dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, memiliki sikap dapat beradaptasi dengan berbagai keadaan, peka terhadap lingkungan sosial, ambisius serta berorientasi dengan pada hasil, tegas, dapat bekerjasama, meyakinkan, mampu, mandiri, serta memikul tanggung jawab, merupakan karakteristik pribadi kepala madrasah yang perlu dimiliki. Sedangkan terampil secara konseptual, cerdas, kreatif, lancar dalam berbahasa yang baik dan sopan,

⁴¹ Pesantren, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, 12–15.

memiliki pengetahuan terhadap tugas kelompok, mampu mengorganisasi, mampu memengaruhi dan meyakinkan, dan memiliki keterampilan sosial, merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh kepala madrasah. Kualitas kepala madrasah dengan karakteristik tersebut dapat mempengaruhi pada semua jajaran manajemen agar dapat meniru kualitas kepemimpinan yang sama dalam membangun budaya yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Untuk merealisasikan hal tersebut, kepala madrasah sangat diperlukan adanya keterlibatan secara langsung.

Berdasarkan landasan karakteristik yang dimiliki, kepala madrasah perlu menciptakan visi untuk mengarahkan organisasi dan seluruh staf dan akademik di madrasah. Dalam konteks peningkatan mutu madrasah, mewujudkan kualitas adanya visi yang jelas akan menumbuhkan komitmen seluruh personil madrasah, pemuasan kebutuhan pelanggan menjadi fokus dalam organisasi, dalam kehidupan kerja menumbuhkan *standard of excellence*, dan menjembatani madrasah di masa sekarang dan masa yang akan datang.⁴²

b. Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Diniyah

Kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan harus memperhatikan mutu pembelajarannya karena mutu pembelajaran merupakan proses pengelolaan yang dilakukan untuk mengendalikan mutu pendidikan sehingga dapat mencapai kesempurnaan dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang dapat kepala madrasah lakukan pada pembelajaran diniyah dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1) Merumuskan tujuan mutu pembelajaran

Tujuan mutu pada umumnya yaitu tercapainya standar proses pendidikan nasional yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran

⁴² Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 283–285.

pada satuan lembaga pendidikan sehingga dapat memenuhi kompetensi lulusan. Sedangkan pada lingkup satuan lembaga, tujuan mutu pembelajaran yaitu tercapainya tujuan pembelajaran diniyah sesuai harapan lembaga sebagai penyedia jasa dan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan diniyah.

Dalam perumusan tujuan pembelajaran diniyah dapat dijadikan pedoman desain pembelajaran serta acuan dalam evaluasi hasil belajar nantinya. Tujuan utama dari pembelajaran diniyah adalah terwujudnya *insan kamil*, yang pembentukannya terjadi dalam proses sepanjang hidup manusia dengan mengkolaborasikan antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Sehingga kepala madrasah memiliki peran dalam merumuskan tujuan pendidikan agar Madrasah Diniyah mempunyai arah yang jelas yang sesuai dengan harapan masyarakat.

2) Merumuskan ruang lingkup mutu

Ruang lingkup dalam pembelajaran juga sangat perlu diperhatikan.

Ruang lingkup dalam mutu pembelajaran diniyah meliputi bab atau tema tema yang perlu dipelajari oleh santri agar santri mampu menguasai suatu cabang ilmu sesuai dengan jenjang kelasnya. Tema dalam pembelajarannya dibatasi pada satu cabang ilmu yang didasarkan pada bab yang dalam kitab yang dikaji, sehingga dalam proses pembelajarannya dapat berjalan secara efektif. Kalau dalam dunia pendidikan ini seperti kurikulum. Jadi kepala madrasah juga perlu merumuskan ruang lingkup ilmu apa saja yang perlu dikaji di Madrasah Diniyah.

3) Menetapkan jangka waktu pencapaian mutu pembelajaran

Waktu dalam pencapaian mutu pembelajaran dapat mempengaruhi jangka waktu pembelajaran yang harus dilalui santri. Untuk menghasilkan

lulusan yang dapat memiliki kompetensi sesuai tujuan pembelajaran maka mutu pembelajaran akan dicapai dalam jangka waktu tertentu. Walaupun ada dalil yang mengatakan mencari ilmu agama berlaku sepanjang hayat kehidupan manusia, namun target waktu pencapaian mutu pada madrasah diniyah akan menciptakan efektivitas pada pembelajaran diniyah. Periode semester kedua melanjutkan pembelajaran semester satu, dan periode ketika bulan Ramadhan.

4) Menetapkan metode pengembangan mutu

Menetapkan metode dalam upaya pengembangan mutu pembelajaran diniyah perlu direncanakan kepala madrasah dan *ustad-ustazah* secara matang. Metode pembelajaran yang sudah ditentukan dijadikan kebijakan dan pengelolaan pembelajaran dapat diarahkan. Dalam memilih metode pembelajaran harus disesuaikan antara potensi dan juga kebutuhan yang dimiliki madrasah diniyah. Metode ceramah, sorogan, bandongan, wetonan, hafalan, dan bahtsul masail atau diskusi merupakan beberapa metode pembelajaran yang sering dipakai di Madrasah Diniyah.

5) Menetapkan alat yang diperlukan

Untuk mendukung proses belajar mengajar dibutuhkan ketersediaan alat sarana dan prasarana. Alat yang diperlukan perlu dianalisis sesuai kebutuhan dan keadaan lingkungan. Dari hasil analisis nantinya kepala madrasah mampu menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mewujudkan pendidikan diniyah yang bermutu.

6) Merumuskan evaluasi

Evaluasi merupakan metode yang paling penting dalam suatu perencanaan. Hasil evaluasi dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam tujuan pengembangan mutu pembelajaran dan juga dapat dijadikan

pedoman kepala madrasah untuk menentukan kebijakan sebagai tindak lanjut atas pelaksanaan pembelajaran yang sudah berlangsung.⁴³

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan sudah mulai banyak dikaji oleh peneliti terdahulu. Menghindari asumsi plagiasi maka dirasa perlu adanya pengkajian terhadap penelitian-penelitian yang lebih dahulu dilakukan dengan topik yang sempurna. Pengkajian tersebut juga sebagai informasi akan keunikan dalam penelitian kali ini.

Pertama skripsi milik Maksum, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung (2015), beliau mengambil judul “Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Ma’hadul ‘Ilmi Wal ‘Amal (MIA) Moyoketen Tulungagung”. Adapun rumusan masalah dari penelitian milik Maksum bagaimana pelaksanaan mutu pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Pondok Pondok Pesantren Salafiyah Ma’hadul ‘Ilmi Wal ‘Amal (MIA) Moyoketen Tulungagung?, bagaimana cara kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Ma’hadul ‘Ilmi Wal ‘Amal (MIA) Moyoketen Tulungagung?, bagaimana langkah-langkah kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Ma’hadul ‘Ilmi Wal ‘Amal (MIA) Moyoketen Tulungagung?. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dengan menjalankan tugasnya secara bijaksana dan juga profesional, selain itu apabila terjadi suatu permasalahan

⁴³ Sintiyani, *Pengembangan Mutu Pembelajaran Diniyah*, 37–40.

atau akan memutuskan suatu perkara jalan yang ditempuh melalui musyawarah bersama ustad, staf madrasah, dan juga wali santri yang juga ikut dilibatkan.

Langkah-langkah yang diambil kepala madrasah di dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islamnya dengan selalu berinovasi dan berusaha menjadi pemimpin bagi pendidik, staf dan juga peserta didiknya. Selain itu juga memberikan motivasi kepada peserta didik akan pentingnya nilai-nilai agama yang selama ini dipelajari sehingga nantinya saat santri berada di masyarakat bisa menjawab dan memberi solusi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat. Letak persamaan dalam penelitian Maksu dengan penelitian saat ini ialah sama sama membahas usaha kepala madrasah di dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah diniyah.

Dari segi metode penelitian sama yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada problem yang terjadi, jika di penelitian Maksu fokus penulis tentang upaya kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dilihat dari hasil lulusannya, dan juga prestasi santrinya. Di penulisan ini fokus penulis peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikannya melalui memperbaiki segala permasalahan yang terjadi di Madrasah Diniyah Al Istiqomah baik itu berkaitan dengan permasalahan fisik atau pun non fisik. Selain itu Madrasah Diniyah (MIA) Moyoketen Tulungagung berada di bawah naungan pondok pesantren segala peraturan masih mengikuti dari pondok pesantren, jadi tugas kepala madrasah di sini hanya membentuk agar para santri menjadi lulusan yang mampu menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan. Sedangkan di penulisan penelitian ini Madrasah Diniyah Al Istiqomah berdiri sendiri, jadi kepala madrasah memiliki kekuasaan penuh atas segalanya, kepala madrasah juga bebas membuat peraturan yang mana itu dapat dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di lingkungan madrasah Al Istiqomah karena inilah kepala madrasah diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan melihat jumlah santri yang begitu banyak.

Kedua penelitian milik Nurul Fadillah, program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara 2018. Beliau mengambil judul “Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Swasta Al Ikhlas Kebun Ajamu Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu ”. Rumusan masalah yang beliau ambil yaitu: bagaimana kepemimpinan kepala madrasah di MTs Swasta Al Ikhlas Kebun Ajamu Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu?, bagaimana mutu pendidikan di MTs Swasta Al Ikhlas Kebun Ajamu Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu?, apa saja peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Swasta Al Ikhlas Kebun Ajamu Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu?, apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Swasta Al Ikhlas Kebun Ajamu Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu?.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian Nurul Fadilah kepemimpinan kepala Madrasah yang dijalankan menggunakan tipe kepemimpinan demokratis, ini bisa dilihat dari peran kepala madrasah yang selalu mengajak musyawarah seluruh guru dan juga staf dan tata usaha di dalam memutuskan suatu perkara. Selain itu peran kepemimpinan yang dijalankan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Swasta Al Ikhlas Kebun Ajamu Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu yaitu kepala madrasah sebagai *edukator, manager, adminisator, supervisor, leader, inovator, dan juga motivator*. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian milik Nurul Fadillah yaitu sama-sama meneliti tentang peran kepala madrasah juga metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan dalam penelitian milik Nurul Fadillah terletak pada lembaga pendidikannya yaitu MTs Swasta Al Ikhlas Kebun Ajamu Kecamatan Panai Hulu

Kabupaten Labuhanbatu, sedangkan dalam penelitian ini terfokuskan pada lembaga pendidikan nonformal yaitu Madrasah Diniyah. Selain itu penelitian Nurul peran kepala madrasah di dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memperbaiki manajemen yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini segala permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yang digunakan dalam meningkatkan mutu pendidikan agar sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Skripsi ketiga milik Ahmad Akbar, program studi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri 2015, dengan judul “Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Siswa di Madrasah Diniyah Haji Ya’qub Kediri”. Beliau mengambil rumusan masalah bagaimana mutu siswa di Madrasah Diniyah Haji Ya’qub Kediri?, bagaimana upaya kepala madrasah dalam meningkatkan mutu siswa di Madrasah Diniyah Haji Ya’qub Kediri?. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian Ahmad Akbar mutu siswa di Madrasah Diniyah Haji Ya’qub Kediri bisa dikatakan baik, terbukti dari meningkatnya kedisiplinan terhadap peraturan yang dibuat madrasah. Selain itu juga dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa baik dari nilai ujian atau nilai hafalannya, dalam hal ini terdapat upaya kepala madrasah di dalam meningkatkan mutu siswa di Madrasah Diniyah Haji Ya’qub Kediri yaitu dengan meningkatkan kedisiplinan pengajar dan juga menyamakan cara berfikir kepala madrasah dengan semua pihak yang ada di dalam madrasah, mengontrol kedisiplinan pengajar dan siswa, serta memberikan metode pengajaran yang sesuai dan juga motivasi kepada para siswanya.

Persamaan penelitian milik Ahmad Akbar dengan penelitian ini, keduanya membahas tentang kepala madrasah, dari segi metode penelitian juga memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan letak

perbedaannya penelitian milik Ahmad Akbar lebih meningkatkan mutu siswanya, sedangkan dalam penelitian ini terfokuskan pada meningkatkan mutu pendidikannya. Selain itu penelitian milik Ahmad Akbar lebih menjelaskan keberhasilan dari kepala madrasah dalam menerapkan pola kepemimpinan madrasah, jadi problematika penelitian milik Ahmad, kepala madrasah sudah dikatakan berhasil menjadi pemimpin, dengan keberhasilan tersebut maka dibutuhkan upaya kepala madrasah di dalam meningkatkan mutu siswanya. Sedangkan untuk penelitian ini yang menjadi problematika kepala madrasah belum bisa dikatakan berhasil dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah, maka dari itu dibutuhkan peran kepala madrasah dalam mengatasi permasalahan tersebut guna meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah.

Kesimpulan dari telaah hasil penelitian terdahulu bisa dilihat dalam tabel berikut:

No	Nama, Tahun, Judul, dan Lembaga Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Maksum, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung (2015), beliau mengambil judul “Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Ma’hadul ‘Ilmi Wal ‘Amal (MIA) Moyoketen Tulungagung”.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Metode penelitian ➤ Usaha kepala madrasah di dalam meningkat mutu pendidikan di madrasah diniyah. ➤ Lembaga pendidikan Madrasah Diniyah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian Maksum Upaya Kepala Madrasah sedangkan penelitian ini fokus kepada Peran kepala madrasah dalam peningkatan mutu ➤ Lembaga di bawah naungan pondok pesantren ➤ Peningkatan mutu melalui menghasilkan lulusan yang baik.
2.	Nurul Fadillah, program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara 2018. Beliau mengambil judul “Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Metode Penelitian ➤ Peran kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peningkatan mutu dengan memperbaiki manajemen pendidikannya ➤ Lembaga pendidikan formal

	Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Swasta Al Ikhlas Kebun Ajamu Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu ”.		
3.	Ahmad Akbar, program studi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri 2015, dengan judul “Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Siswa di Madrasah Diniyah Haji Ya’qub Kediri”.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Metode penelitian ➤ Membahas tentang upaya kepala madrasah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Yang ditingkatkan mutu siswanya bukan mutu pendidikannya ➤ Kepemimpinan kepala madrasah yang sudah dikatakan baik.

Tabel 2.3 : Telaah Hasil Penelitian Terdahulu



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik dalam pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁴

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini nantinya menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁴⁵ Jenis penelitian ini digunakan karena peneliti ingin meneliti terkait peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pelaku utama dalam mengetahui dan menentukan hasil penelitian. Karena peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, disarankan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data.⁴⁶ Peneliti secara langsung melakukan proses penelitian di lapangan untuk mencari dan mendapatkan data dan sumber data dalam menyelesaikan penelitian

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 8.

⁴⁵ Hardani, Helmina Andriani, dan dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 62.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 296.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah Madrasah Diniyah Al Istiqomah yang berada di Dusun Ringin Anom Desa Doho Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Peneliti memilih lokasi ini karena hasil survey dan pengamatan bahwasanya mutu pendidikan di Madrasah Diniyah masih belum memenuhi standar mutu pendidikan di madrasah diniyah, untuk itu diperlukan peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah tersebut. Padahal dari segi jumlah, santri yang dimiliki Madrasah Diniyah Al Istiqomah terbilang paling banyak di antara Madrasah Diniyah yang ada di desa Doho.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan sisanya adalah data lain, seperti dokumen. Pada penelitian ini menggunakan sumber data tindakan. Sumber data tindakan merupakan tindakan objek atau narasumber merupakan utama. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan penggalan informasi dari narasumber.⁴⁷

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di dalam pengumpulan data:

1. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang

⁴⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.

berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal dokumen Bogdan menyatakan *"In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief"*.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁴⁸

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah, letak geografis, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan *ustad/ustadzah*, keadaan santri, keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun, serta biografi kepala madrasah.

2. Wawancara

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut. *"a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic"*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang ada di dalamnya.⁴⁹

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

a) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

b) Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 231.

wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c) Wawancara tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁰

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara menggunakan pedoman wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi terkait dengan peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru, santri, dan wali santri.

3. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para Ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Marshall menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 233–234.

Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradley, dalam Susan Stainback membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *pasive participation, moderate participation, active participation, dan complete participation*.⁵¹

Inti dari observasi adalah terdapat perilaku yang terlihat dan juga terdapat tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang terlihat dapat berupa perilaku yang bisa dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan juga dapat diukur dan dihitung. Selain itu observasi juga memiliki tujuan tertentu, karena pengamatan yang tidak terdapat tujuannya bukan observasi.⁵²

Teknik penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun, peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar kompetensi lulusan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun, peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar isi di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun, dan juga peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar penilaian di Madrasah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun.

F. Teknik Analisis Data

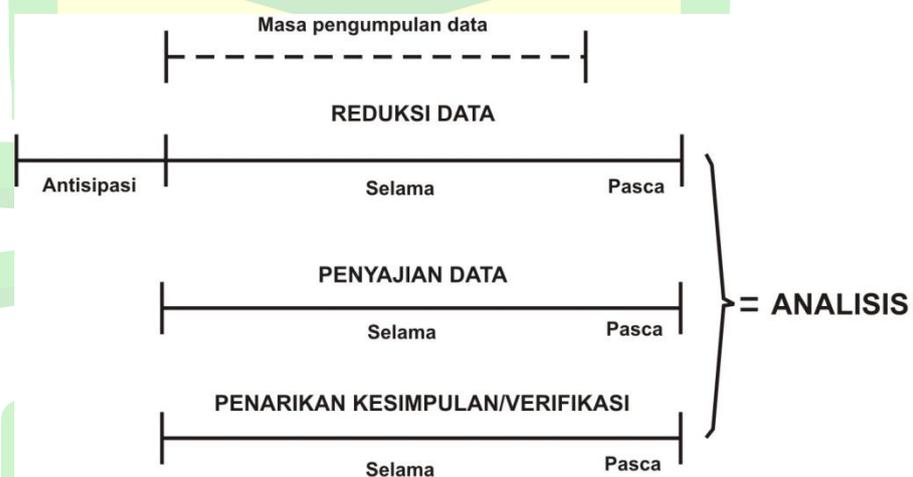
Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut. Selanjutnya dicarikan data lagi secara

⁵¹ Sugiyono, 226.

⁵² Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 68.

berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁵³

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman aktivitas yaitu dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam analisis data, Miles dan Huberman memperkenalkan dua model. Model yang dimaksud adalah: Model alir dan Model interaktif. Pada model alir, yang menjadi perhatian peneliti adalah pengaturan waktu, penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data dan analisis data, dan pasca pengumpulan data. Pada model alir ini, peneliti melakukan ketiga kegiatan analisis secara bersamaan antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.⁵⁴

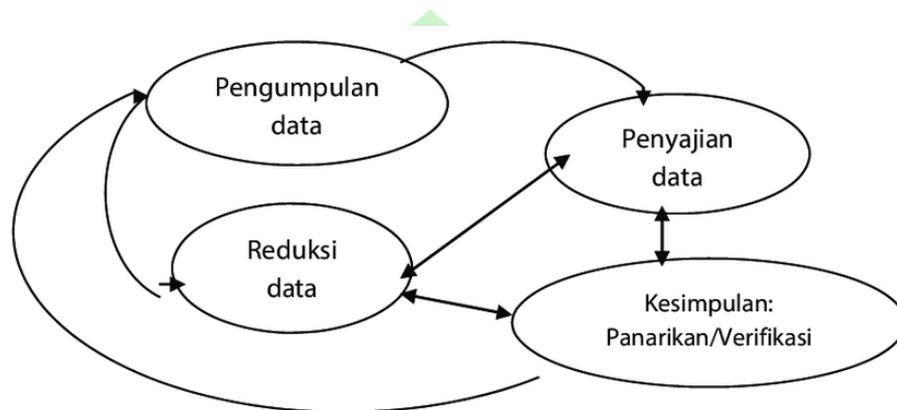


Gambar 1.1: Komponen Analisis Data: Model Alir

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 245.

⁵⁴ Hardani, Andriani, dan dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 172.

Sedangkan pada model interaktif, reduksi data dan penyajian data memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, kemudian pada proses penarikan simpulan dan verifikasi. Lengkapnya lihatlah gambar di bawah ini.⁵⁵



Gambar 2.1: Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1) Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁵⁶

2) Data *Display* (Penyajian Data)

⁵⁵ Hardani, Andriani, dan dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 173.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 247.

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵⁷

3) *Conclusion Drawing* (Menarik kesimpulan atau verifikasi Sementara)

Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Simpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁸

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Namun dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan

⁵⁷ Hardani, Andriani, dan dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 167–68.

⁵⁸ Hardani, Andriani, dan dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 171.

kredibilitas. Dalam uji kredibilitas sendiri ada enam macam. Dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Uji keabsahan data kredibilitas yaitu kriteria ini untuk memenuhi data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh orang-orang (responden) yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama informasi berlangsung.⁵⁹

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.⁶⁰

Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a) Triangulasi Sumber

⁵⁹ Hardani, Andriani, dan dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 201.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 272.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

1) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

2) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian

kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁶¹



⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 274.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun

Madrasah Diniyah Al Istiqomah berdiri sejak tahun 1993 berdasarkan hasil musyawarah antara pendiri Madrasah Diniyah yaitu mbah Aspar dengan masyarakat setempat. Madrasah Diniyah Al Istiqomah menjadi Madrasah Diniyah pertama kali yang ada di desa Doho, dengan jumlah awal santri dan pengajar yang sedikit dan juga belum dimilikinya fasilitas yang memadai pada saat itu yaitu tempat mengaji yang masih di rumah pendiri Madrasah Diniyah. Pada awal mula berdiri pelajaran yang dipelajari untuk diniyah sore mengaji *Iqro'* untuk santri kecil dan mengaji tajwid dengan kitab *Syifaul Jinan* untuk santri besar, dan diniyah malam hanya diperuntukkan santri besar dengan mengaji Al Quran dan juga kitab *Mabadi Fiqh*.

Pada tahun 2010 Madrasah Diniyah Al Istiqomah mengalami perkembangan yang cukup baik. Dengan dimilikinya 2 gedung dan juga musholla yang dapat dijadikan sebagai tempat belajar mengaji. Selain itu juga sudah diakui pendirian Madrasah Diniyah Al Istiqomah secara hukum berdasarkan akte notaris Anisa Sri Wahyuni S.H No 31 Badan Hukum No 5 PEDD Yys tahun 2009.

Pada tahun 2017 dibangun 1 gedung yang juga dijadikan sebagai kantor NU ranting Doho dan juga kantor Madrasah Diniyah Al Istiqomah. Juga mulai adanya kurikulum dan juga ujian untuk santri di Madrasah Diniyah Al Istiqomah.

Pada tahun 2021, jumlah santri di Madrasah Diniyah mengalami peningkatan drastis, dengan adanya peningkatan tersebut menjadikan Madrasah Diniyah Al Istiqomah mulai mendapat perhatian dari pemerintah desa Doho, dengan adanya anggaran dana untuk Madrasah Diniyah Al Istiqomah dan juga guru yang mengajar

di Madrasah Diniyah Al Istiqomah. Karena sebelumnya Madrasah Diniyah di desa Doho sendiri kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah desa.⁶²

2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun

Madrasah Diniyah Al Istiqomah terletak di Dusun Ringin Anom RT 20 RW 03 Desa Doho Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Berada pada titik koordinat -7,7692616,111,5165600. Madrasah Diniyah Al Istiqomah dibangun di atas tanah waqaf dengan luas sekitar 350 m². Madrasah Diniyah Al Istiqomah merupakan salah satu madrasah yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jalan utama akses desa Doho.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun

a. Visi Madrasah Diniyah Al Istiqomah

Menjadikan Madrasah Diniyah terdepan dalam membentuk generasi yang berakhlaqul karimah, serta berpegang teguh pada ajaran Islam.

b. Misi Madrasah Diniyah Al Istiqomah

- 1) Menumbuhkan rasa iman kepada Allah dan rasulnya
- 2) Menumbuhkan rasa ingin belajar agama Islam
- 3) Mampu menjadikan santri yang pandai membaca Al Quran sesuai tajwidnya.

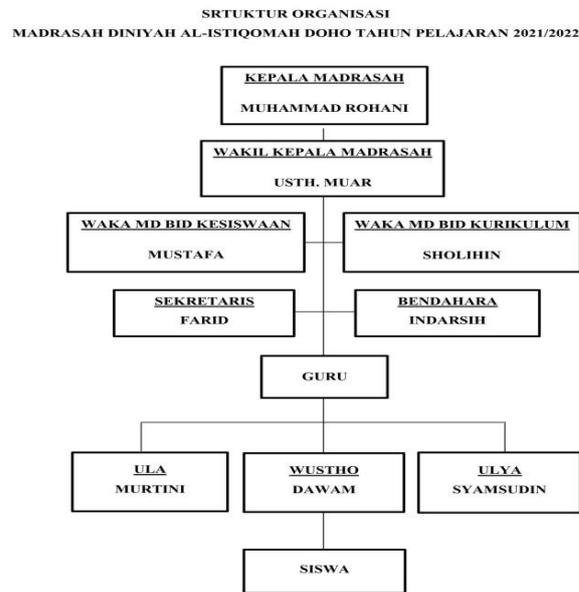
c. Tujuan Madrasah Diniyah Al Istiqomah

- 1) Menjadikan santri yang ahli di bidang Al Quran yang sesuai dengan tajwid
- 2) Mencetak generasi yang paham Al Quran dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 01/D/09-II/2022 dalam Transkrip Hasil Penelitian.

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 02/D/09-II/2022 dalam Transkrip Hasil Penelitian.

4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun



Gambar 3.1: Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho

5. Keadaan *Ustad/Ustadzah* Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun

Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun memiliki jumlah *ustad/ustadzah* kurang lebih 10 atau lebih setiap tahunnya. Berikut data *ustad/ustadzah* di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun.

No	Tahun Pelajaran	Jenis Ustad/Ustadzah		Jumlah
		Ustad	Ustadzah	
1	2017/2018	9	4	13
2	2018/2019	10	4	14
3	2019/2020	10	4	14
4	2020/2021	11	5	16
5	2021/2022	11	6	17

Tabel 1.2: Tabel Statistika *Ustad/Ustadzah* di MADIN Al Istiqomah⁶⁴

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 03/D/09-II/2022 dalam Transkrip Hasil Penelitian.

6. Keadaan Santri Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun

Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun memiliki jumlah santri yang beragam pada tiap tahunnya, berikut data santri Madrasah Diniyah Al Istiqomah secara keseluruhan.

No	Tahun Pelajaran	Jenjang			Jumlah
		Ula	Wustho	Ulya	
1	2017/2018	60	20	15	95
2	2018/2019	62	21	17	100
3	2019/2020	63	18	17	98
4	2020/2021	70	25	20	115
5	2021/2022	75	25	25	125

Tabel 2.2: Tabel Santri di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho⁶⁵

7. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun

a. Sarana Pendidikan Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho

1) Gedung Madrasah

Lembaga ini mempunyai gedung sekolah milik sendiri, yang digunakan untuk pembangunan ruang kelas, lapangan, kantin, kantor dll.

2) Ruang Kantor

Ruang kantor digunakan untuk ruang kepala madrasah dan juga ruang guru. Pada ruangan ini dibuat ruang yang luas karena digunakan untuk semua ustad dan ustadzah.

3) Ruang Kelas

Pada lembaga ini terdapat beberapa ruang kelas, yaitu sebanyak 7 ruang kelas, dengan kondisi ruang kelas baik. Ruang kelas tersebut ditempati santri jenjang Ula, Wustho, dan Ulya.

b. Prasarana Pendidikan Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho

1) Halaman Madrasah

⁶⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 04/D/09-II/2022 dalam Transkrip Hasil Penelitian.

Halaman madrasah di lembaga ini biasanya digunakan untuk parkir sepeda untuk para santri dan *ustad ustadzah*.

2) Musholla

Musholla digunakan untuk mengaji santri ulya saat malam hari, dan digunakan sebagai tempat sholat santri ketika Asar, juga digunakan sebagai tempat praktek sholat untuk santri ula.⁶⁶

B. Paparan Data

1. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Standar kompetensi Lulusan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun

Setiap lembaga pendidikan sudah selayaknya mengharapkan mutu pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memberikan hasil yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan pelanggan baik itu berupa pelayanan atau hasil yang diberikan. Kebutuhan dan harapan pelanggan sebagaimana dalam tujuan pendidikan Islam yaitu kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Madrasah Diniyah menjadi lembaga pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan pendidikan agama Islam, sehingga tujuan dari pendidikan Islam dapat mudah tercapai. Proses dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan figur seorang kepala madrasah yang mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah kepala madrasah dapat menggunakan standar kompetensi lulusan sebagai pijakan dalam menentukan mutu pendidikannya dari tahun ke tahun.

Dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun, kepala madrasah sudah menerapkan standar kompetensi lulusan. Penerapan standar kompetensi lulusan telah diatur dalam standar nasional

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 05/D/09-II/2022 dalam Transkrip Hasil Penelitian.

pendidikan dan juga pedoman dalam pendirian Madrasah Diniyah. Menurut kepala madrasah standar kompetensi lulusan di Madrasah Diniyah meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

Hal ini sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh kepala madrasah, guru, santri, dan wali santri saat wawancara sebagai berikut:

Ustad Rokhani selaku kepala Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun penerapan standar kompetensi lulusan sebagai berikut:

Untuk standar kompetensi lulusan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah semua ditekankan pada sikap dan juga paham dan pandai membaca Al-Quran. Untuk tingkat ula santri dapat menyelesaikan mengaji sampai Iqro' 6, juga memiliki sikap yang baik dan juga dapat hafal bacaan-bacaan sholat dan doa-doa untuk sehari-hari itu dapat melanjutkan ke kelas wustho. Di kelas wustho santri mampu menyelesaikan membaca Al-Qur'an sampai juz 15, memiliki sikap yang baik dan juga mampu mengerjakan sholat dengan baik dan mulai bisa membaca kitab atau huruf-huruf pegon. Pada tingkat kelas ulya santri sudah mampu menyelesaikan membaca Al-Qur'an sampai juz 30 dan bacaan sudah sesuai tajwidnya, memiliki sikap yang baik, dan juga mampu membaca dan menulis makna kitab atau pegon.⁶⁷

Hasil wawancara tersebut, diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan *ustad ustadzah*, santri dan wali santri yang mengatakan:

Ustad Rajab Bulan Hari Purnomo, selaku guru Mata Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun menegaskan peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar kompetensi lulusan sebagai berikut:

Peran kepala madrasah sebagai pemimpin sudah sesuai dalam menentukan standar kompetensi lulusan. Namun perlu diadakan evaluasi setiap bulan atau semesternya karena dengan adanya evaluasi setiap bulan atau semesternya semua guru jadi faham karakter dan kemampuan setiap santrinya terutama santri yang berbeda tingkatan.⁶⁸

P O N O R O G O

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/19/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/20/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Ustad Agus Sulistiyo, selaku guru Mata Pelajaran Ahlak Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar kompetensi lulusan sebagai berikut:

Kepala madrasah sebagai pemimpin sudah mampu menerapkan standar kompetensi lulusan, hanya saja yang masih menjadi permasalahan saya selaku guru akhlak, sikap santri zaman sekarang itu benar-benar berbeda dari zaman dahulu. Sikap sopan santun yang seharusnya dimiliki santri, bahkan harus diterapkan sejak kecil benar-benar sudah mulai langka. Maka dari itu dalam standar kompetensi lulusan itu juga ada penilaian sikap, itu lebih ditekankan atau lebih diutamakan lagi, karena kalau pun hasil dari santri bagus tapi tidak dibarengi sikap yang baik, maka akan sedikit manfaat ilmunya.⁶⁹

Ustadzah Muarrofah selaku wakil kepala Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar kompetensi lulusan sebagai berikut:

Kepala madrasah sebagai pemimpin sudah mampu menerapkan standar kompetensi lulusan dengan adanya penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Selain itu kepala madrasah selalu bermusyawarah bersama terkait standar penilaian untuk santri-santri sehingga nantinya santri juga tidak terlalu keberatan dengan standar lulusan yang diterapkan.⁷⁰

Ustadzah Murtini selaku penanggung jawab kelas ula Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar kompetensi lulusan sebagai berikut:

Kepala madrasah sebagai pemimpin sudah menerapkan standar kompetensi lulusan dengan baik, hanya saja mungkin kepala madrasah belum mampu menangani santri-santri yang belum lulus tapi sudah tidak melanjutkan mengaji. Padahal di Madrasah Diniyah Al Istiqomah dapat membantu santri-santri yang kesulitan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terutama masalah membaca Al Quran.⁷¹

Aluna Gita Wulandari, selaku santri kelas ulya Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar kompetensi lulusan sebagai berikut:

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 04/W/23/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 05/W/24/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 06/W/25/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Bapak kepala sudah mampu menjadi pemimpin dalam menerapkan standar kompetensi lulusan, di sini saya juga dinilai dari perilaku kita, terutama sikap sopan santun kepada ustad ustadzah, karena kalau kita tidak sopan pasti dapat teguran dari bapak kepala dengan cara yang baik, selain itu kita juga diajarkan cara membaca kitab kuning untuk menambah keterampilan membaca kita, dan juga diajarkan cara mu'rodi kitab atau menjelaskan maksud dari kitab yang kita baca agar kita juga benar-benar faham.⁷²

Diyah Kurniawati, selaku wali santri kelas ula Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar kompetensi lulusan sebagai berikut:

Kepala madrasah sebagai pemimpin sudah mampu menerapkan standar kompetensi lulusan dengan adanya 3 komponen penting dalam pendidikan baik dari segi penilaian sikap juga sudah diterapkan dengan adanya pelajaran ahlak, lalu dari segi pengetahuan juga sudah ada dengan santri belajar kitab-kitab, dari segi keterampilan mungkin seperti belajar membaca kitab kuning atau praktek-praktek ibadah.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya kepala madrasah memiliki peran sebagai *leader* atau pemimpin di mana menurut teori Mulyasa bahwa “kepala madrasah memiliki kemampuan dalam melakukan pembinaan dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan” sudah diterapkan dalam meningkatkan standar kompetensi lulusan santri di Madrasah Diniyah Al Istiqomah. Standar kompetensi lulusan menurut standar nasional pendidikan adalah “Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan”. Sedangkan kompetensi lulusan menurut pedoman pendirian Madrasah Diniyah Takmiliyah “Kompetensi lulusan Madrasah Diniyah Takmiliyah berarti kesatuan dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak santri sebagai dampak dari proses pendidikan yang diikutinya pada Madrasah Diniyah Takmiliyah”.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara nomor : 08/W/21/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 09/W/23/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa peran kepala madrasah sebagai pemimpin sudah mampu menerapkan dan meningkatkan standar kompetensi lulusan melalui adanya penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan dan penilaian sikap meskipun masih ada beberapa kekurangan dan kendala.

2. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Standar Isi di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, terdapat standar yang harus dimiliki santri, dalam pelaksanaannya kepala madrasah sebagai pemimpin dapat mengerahkan anggotanya yakni para guru untuk menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan, karena guru yang paham betul bagaimana kondisi di lapangan.

Untuk itu kepala madrasah sebagai pemimpin mampu menentukan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dengan adanya standar isi dapat menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran melalui adanya kurikulum dalam satuan pendidikan.

Dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun, kepala madrasah sudah menerapkan standar isi. Penerapan standar isi telah diatur dalam standar nasional pendidikan dan juga pedoman dalam pendirian Madrasah Diniyah. Menurut kepala madrasah standar isi di Madrasah Diniyah dengan adanya kurikulum yang dapat dijadikan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana wawancara dengan *ustad* Moh. Rokhani selaku kepala Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho, sebagai berikut:

Standar isi di Madrasah Diniyah Al Istiqomah dengan adanya kurikulum seperti dalam pedoman pendirian Madrasah Diniyah Takmiliah yang diatur oleh Kemenag. Hanya saja di sini lebih bersifat bebas tidak sama

persis seperti dalam peraturannya karena prinsip kita bagaimana terjadi komunikasi yang baik antara guru dan santri, sehingga materi yang diberikan benar-benar dapat ditangkap dan dipahami.⁷⁴

Hasil wawancara tersebut, diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan *ustad ustadzah* yang mengatakan:

Ustad Rajab Bulan Hari Purnomo, selaku guru Mata Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar kompetensi lulusan sebagai berikut:

Kepala madrasah sudah mampu bertanggung jawab dalam membina, memperbaiki proses pembelajaran di Madrasah Diniyah. Dengan adanya kurikulum di madrasah diniyah Al Istiqomah ini dapat menjadi pedoman guru saat menyampaikan materi kepada santri. Kurikulum di Madrasah Diniyah Al Istiqomah lebih mengacu pada komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, materi, dan metode. Dengan tujuan materi mudah tersampaikan kepada santri. Kurikulum di Madrasah Diniyah Al Istiqomah ini menurut saya hanya diterapkan di kelas wustho dan ulya karena guru memiliki kitab pegangan yang dapat dijadikan pedoman saat menyampaikan materi. Guru tinggal mencari cara bagaimana agar materi tersebut mudah diterima santri.⁷⁵

Ustad Syamsudin, selaku guru Mata Pelajaran Tajwid Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar isi berikut:

Kepala madrasah dalam menetapkan keputusan sesuai dengan kemampuan dan juga kondisi yang dimiliki guru dan juga madrasah, begitu juga dalam menetapkan kurikulum di Madrasah Diniyah dengan melihat kondisi yang terjadi di Madrasah Diniyah sendiri, sehingga para guru tidak terlalu dibebani untuk membuat silabus ataupun RPP yang biasanya di pendidikan formal itu sangat diterapkan.⁷⁶

Ustad Agus Sulistiyo, selaku guru Mata Pelajaran Ahlak Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar isi sebagai berikut:

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/19/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/20/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 03/W/22/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Kepala madrasah sebagai pemimpin sudah mampu menerapkan standar isi, hanya saja masih taraf belum terlalu berkembang. Di Madrasah Diniyah Al Istiqomah ini kurikulumnya bersifat fleksibel. Kepala madrasah membebaskan guru dalam menyampaikan materi, bila di pendidikan formal terdapat RPP dan juga silabus, di Madrasah Diniyah Al Istiqomah tidak mewajibkan guru untuk membuat itu. Patokan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah dalam satu tahun guru mampu mengkhatamkan kitab yang diajarkan.⁷⁷

Ustadzah Muarofah, selaku wakil kepala Madrasah Diniyah Al Istiqomah

Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar isi sebagai berikut:

Kepala madrasah sudah mampu mengembangkan standar isi di Madrasah Diniyah Al Istiqomah, walaupun belum berjalan dengan baik, seperti adanya kurikulum, kita memiliki kurikulum tersendiri dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip dalam kurikulum Madrasah Diniyah. Terkait RPP dan silabus di madrasah diniyah Al Istiqomah tidak ada, guru dibebaskan dalam menyampaikan materi kepada santri asalkan dalam 1 tahun kitab yang digunakan untuk mengajar sudah khatam, dan juga terkait metode pembelajaran dari guru-guru sering menggunakan metode sorogan.⁷⁸

Ustadzah Murtini, selaku penanggung jawab kelas ula Madrasah Diniyah

Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar isi sebagai berikut:

Kepala madrasah sudah mampu mengembangkan standar isi di Madrasah Diniyah Al Istiqomah, ini bisa dirasakan dengan adanya materi pembelajaran yang sudah jelas, sehingga guru tinggal menyampaikan dengan metode yang digunakan guru agar materi tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada santri. Saya sendiri kalau mengajar santri-santri kelas ula setiap harinya selalu saya ganti metode pembelajarannya atau saya buat agar santri-santri terutama santri yang masih anak-anak tidak bosan saat mengaji, dan memiliki semangat untuk terus masuk ke Madrasah Diniyah.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kepala madrasah sudah mampu bertanggung jawab dalam membina dan menerapkan standar isi melalui memperbaiki proses pembelajaran di Madrasah

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 04/W/23/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 05/W/24/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 06/W/25/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Diniyah Al Istiqomah, dengan adanya kurikulum. Kurikulum di Madrasah Diniyah Al Istiqomah bersifat fleksibel artinya menitik beratkan pada pengembangan materi dan metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu kurikulum yang diterapkan melihat dari kondisi lokal dalam Madrasah Diniyah Al Istioqmah.

3. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Standar Penilaian di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun

Dalam suatu pendidikan formal maupun non formal pasti memiliki tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara maksimal pasti dibutuhkan penilaian hasil belajar atau evaluasi. Untuk itu perlu adanya standar penilaian yang dapat dijadikan patokan dalam menentukan hasil belajar peserta didik.

Dalam pedoman pendirian Madrasah Diniyah Takmiliyah juga dijelaskan bahwa sistem evaluasi pembelajaran atau standar penilaian dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian, ujian semester, ujian akhir semester, ujian akhir. Dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah, kepala Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun juga menerapkan standar penilaian. Standar penilaian yang diterapkan melalui ulangan harian dan ujian akhir semester.

Hal tersebut berdasarkan pernyataan kepala madrasah, guru, santri dan wali santri saat wawancara sebagai berikut:

Ustad Moh. Rokhani selaku kepala Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar penilaian sebagai berikut:

Standar penilaian yang digunakan di madrasah diniyah Al Istiqomah ujian akhir semester yang digunakan untuk kenaikan tingkat santri, selain itu diserahkan semua kepada guru, jadi guru ingin menilai setiap

pembelajaran atau akhir bab juga tidak apa-apa semua diserahkan kepada guru yang mengajar.⁸⁰

Ustad Rajab Bulan Hari Purnomo, selaku guru Mata Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar kompetensi penilaian sebagai berikut:

Kepala madrasah sebagai pemimpin dalam menerapkan standar penilaian sudah ada, hanya saja hasil dari penilaian tersebut belum terdokumen, dulu pernah ada raport di sini namun sekarang setiap selesai ujian santri yang dirasa sudah mampu dinaikkan oleh guru penanggung jawab setiap tingkatan, dan itu hanya hasil rapat bersama guru-guru yang mengajar dalam tingkatan tersebut, menurut saya itu kurang efektif, kalau santri memiliki raport ada bentuk dokumen tertulisnya yang nantinya dapat bermanfaat bagi santri apabila membutuhkannya.⁸¹

Ustad Syamsudin, selaku guru Mata Pelajaran Tajwid Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar penilaian berikut:

Kepala madrasah sebagai pemimpin sudah mampu menerapkan standar penilaian, namun hasil dari penilaian yang diberikan guru pada akhirnya hanya sebagai formalitas saja, karena kenaikan santri ditentukan dari hasil rapat guru, raport yang bisa dijadikan bentuk rekapan nilai saat ujian akhir semester pun tidak ada.⁸²

Ustad Agus Sulistiyo, selaku guru Mata Pelajaran Ahlak Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar penilaian sebagai berikut:

Kepala madrasah sebagai pemimpin sudah menerapkan standar penilaian, standar penilaian tersebut berasal dari masing-masing guru sesuai mata pelajaran yang diampu. Untuk penilaian di kelas yang saya ajar berasal dari ulangan harian yang saya lakukan setiap satu bulan sekali biasanya santri saya beri 5 pertanyaan. Selain itu mengikuti ujian yang diadakan oleh Madrasah Diniyah yaitu ujian akhir semester.⁸³

P O N O R O G O

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 01/W/19/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 02/W/20/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara nomor : 03/W/22/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 04/W/24/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Ustadzah Muarofah, selaku wakil kepala Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar penilaian sebagai berikut:

Kepala madrasah sebagai pemimpin sudah menerapkan standar penilaian dengan adanya ujian akhir semester, ujian dilaksanakan dalam satu tahun hanya satu kali, tidak ada ujian tengah semester, walaupun dari ustad atau ustadzah ingin melakukan ujian sendiri atau ulangan harian diperbolehkan.⁸⁴

Ustadzah Murtini, selaku penanggung jawab kelas ula Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar penilaian sebagai berikut:

Kepala madrasah sebagai pemimpin sudah mampu menerapkan standar penilaian walaupun standar penilaian di Madrasah Diniyah Al Istiqomah ini dilaksanakan satu tahun sekali, standar penilaian dilakukan dengan ujian akhir semester, selain itu penilaian berasal dari guru masing-masing, nanti diakumulasikan antar nilai UAS dengan penilaian guru.⁸⁵

Imroatus Sholikah, selaku santri kelas Wustho Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar penilaian sebagai berikut:

Standar penilaian sudah diterapkan dengan adanya ujian akhir semester, selain itu biasanya ustad ustadzah juga mengadakan penilaian tersendiri melalui ulangan harian.⁸⁶

Diyah Kurniawati, selaku wali santri kelas ula Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun peran kepala madrasah dalam meningkatkan standar penilaian sebagai berikut:

Kepala madrasah sebagai pemimpin sudah menerapkan standar penilaian dengan adanya ulangan akhir semester, dan menurut saya perlu adanya rapot agar hasil dari ulangan tersebut bisa ada bentuk dokumennya.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang telah peneliti lakukan dengan kepala madrasah, guru, santri dan wali santri dapat disimpulkan bahwasanya

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 05/W/24/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 06/W/25/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 07/W/22/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor : 09/W/23/02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

peran kepala madrasah sebagai *leader* atau pemimpin sudah dapat bertanggung jawab di dalam proses peningkatan mutu melalui standar penilaian. Penerapan standar penilaian dapat dijadikan evaluasi hasil belajar santri selama satu tahun. Meskipun masih terdapat kekurangan dalam proses peningkatan standar penilaian, kepala madrasah bisa mengatasi dalam kekuarangan tersebut yaitu melalui musyawarah bersama guru.

C. Pembahasan

1. Analisis Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Standar Kompetensi Kelulusan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun

Pemahaman tentang standar mutu pendidikan selalu terdapat perbedaan pendapat antara pakar satu dengan pakar yang lain. Pertama Sebagian orang, bahkan pada umumnya orang tua mengatakan bahwa kenyamanan sekolah merupakan salah satu tolak ukur terbaik, pihak kedua mengatakan bahwa hasil belajar atau prestasi sekolah yang menunjukkan sekolah tersebut sekolah yang baik, ketiga sebagian orang mengemukakan bahwa ada beberapa ciri atau tolak ukur yang akan memperlihatkan mutu suatu sekolah.⁸⁸ Menurut Dzauk Ahmad, mutu pendidikan adalah pengelolaan terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah secara operasional dan efisien sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar berlaku yang sesuai dengan kemampuan sekolah.⁸⁹

Tujuan mutu pada umumnya yaitu tercapainya standar proses pendidikan nasional yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan lembaga pendidikan sehingga dapat memenuhi kompetensi lulusan.⁹⁰ Untuk menghasilkan mutu yang berkualitas dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat memimpin proses peningkatan mutu tersebut dengan baik. Peran dan fungsi kepala madrasah dalam

⁸⁸ Poster, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan* (Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000), 101.

⁸⁹ Arbangi, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 85.

⁹⁰ Sintiyani, *Pengembangan Mutu Pembelajaran Diniyah* (Purwokerto: Pustaka Senja, 2020), 37.

memimpin lembaga pendidikannya, tentu menjadi orang yang paling tinggi tanggung jawabnya atas segala aktivitas yang ada di lembaga pendidikan tersebut, serta maju mundur, baik buruk, bermutu atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan yang dipimpinnya tergantung bagaimana peran kepala madrasah dalam memimpin.⁹¹

Peran kepala madrasah sebagai *leader* atau dapat diartikan sebagai pemimpin yaitu kepala madrasah harus memiliki kemampuan dalam melakukan pembinaan dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan.⁹² Kepala madrasah dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui kemampuan tenaga kependidikan dengan dijadikannya dasar standar nasional pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dari 8 standar nasional pendidikan terdapat standar kompetensi lulusan. Dalam peningkatan mutu di Madrasah Diniyah kompetensi lulusan Madrasah Diniyah keseluruhan dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibiasakan dalam kebiasaan sehari-hari sebagai hasil dari proses pendidikan yang diikuti selama belajar di Madrasah Diniyah.

Dalam Madrasah Diniyah Takmiliah, standar kompetensi lulusan berdasarkan tingkatan pendidikannya atau materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan keadaan di Madrasah Diniyah tersebut. Namun secara lebih umumnya standar kompetensi lulusan di Madrasah Diniyah Takmiliah terbagi menjadi tiga bidang, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Bidang kognitif atau pengetahuan yaitu santri dapat memiliki pengetahuan tentang pendidikan agama Islam secara lebih luas dan terperinci. Dalam bidang psikomotorik atau pengalaman yaitu dengan santri mampu mengamalkan dan juga mempraktikkan pendidikan agama Islam yang nantinya santri dapat mengamalkan ibadah dan akhlakul karimah baik untuk kehidupan pribadi atau saat terjun di masyarakat. Selain itu, santri dapat menggunakan Bahasa Arab dan dapat

⁹¹ Ahmad Fauzi, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam," *Nidhomul Haq*, Vol 2, no. 2 (2017): 55.

⁹² E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 200.

membaca dan memahami kitab berbahasa Arab, santri dapat memecahkan masalah berdasarkan pengamalan dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam. Bidang sikap dan akhlak (afektif), yaitu santri dapat taat terhadap agama Islam dan dapat menyebarluaskan ajaran Islam sesuai kemampuannya, santri menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, santri memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia, bangsa serta lingkungan sekitarnya, santri mencintai ilmu pengetahuan dan semangat untuk memperdalamnya, santri terbiasa disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku santri menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal, santri menghargai waktu, bersikap hemat dan produktif.⁹³

Peran kepala madrasah sebagai *leader* atau pemimpin di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pendidikan tampak dari diterapkannya standar kompetensi lulusan di Madrasah Diniyah. Dalam penerapan standar kompetensi lulusan di Madrasah Diniyah tetap berpedoman pada peraturan pemerintah. Dalam peningkatan mutu di Madrasah Diniyah kompetensi lulusan berdasarkan keseluruhan dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap. Standar kompetensi lulusan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah dari aspek pengetahuan (kognitif) dapat diketahui dari adanya pembelajaran kitab kuning, melalui pembelajaran kitab kuning dapat menambah pengetahuan santri secara lebih luas tentang pendidikan agama Islam selain itu santri juga diharapkan mampu membaca kitab, sehingga mata pelajaran Bahasa Arab tetap disampaikan di semua jenjang baik Ula, Wustho, ataupun Ulya. Kompetensi lulusan dari aspek pengalaman (psikomotorik) dapat dilihat dari adanya membenaran bacaan Al Quran sesuai dengan tajwidnya untuk semua jenjang pendidikan santri harapannya santri saat nanti terjun di masyarakat atau di pendidikan formal dapat membaca Al Quran dengan baik dan

⁹³ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah* (Jakarta: Kemenag RI, 2014), 11.

benar, sehingga dapat mengamalkan di kehidupan sehari-hari. Selain itu adanya pembelajaran kitab Akhlak, Fiqh, dan Bahasa Arab dapat membantu santri dalam menghadapi permasalahan-permasalahan di masyarakat pada umumnya. Kompetensi lulusan dari aspek sikap (afektif) dapat diketahui diajarkan materi ahlak untuk santri, selain itu santri diajarkan sikap menghormati kepada yang lebih tua. Dalam penilaian aspek sikap menjadi patokan utama untuk menaikkan kelas santri. Untuk itu di Madrasah Diniyah Al Istiqomah tidak diberlakukan adanya raport karena menurut kepala madrasah tidak ada artinya santri pandai dalam pengetahuan namun tidak memiliki sikap yang baik. Sehingga kenaikan dan kelulusan santri berdasarkan musyawarah bersama kepala madrasah dengan guru, dalam musyawarah tersebut santri yang memiliki sikap yang baik dan juga mampu dari segi pengetahuan akan dinaikkan kelas.

2. Analisis Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Standar Isi di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun

Menurut Sudarwan Danim, pendidikan lebih mengacu pada masukan, proses, keluaran dan dampak, pendidikan dipandang bermutu apabila mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau peserta didik mampu menyelesaikan program pembelajaran tertentu.⁹⁴ Pada lingkup satuan lembaga, tujuan mutu pembelajaran yaitu tercapainya tujuan pembelajaran diniyah sesuai harapan lembaga sebagai penyedia jasa dan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan diniyah. Dalam perumusan tujuan pembelajaran diniyah dapat dijadikan pedoman desain pembelajaran serta acuan dalam evaluasi hasil belajar nantinya. Tujuan utama dari pembelajaran diniyah adalah terwujudnya *insan kamil*, yang pembentukannya terjadi dalam proses

⁹⁴ Arbangi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, 86.

sepanjang hidup manusia dengan mengkolaborasikan antara dimensi duniawi dan ukhrawi.⁹⁵

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, terdapat standar yang harus dimiliki santri, dalam pelaksanaannya kepala madrasah sebagai pemimpin dapat mengerahkan anggotanya yakni para guru untuk menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan, karena guru yang paham betul bagaimana kondisi di lapangan.⁹⁶

Dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin, kepala madrasah harus memiliki kemampuan dalam melakukan pembinaan dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan. Untuk itu kepala madrasah sebagai pemimpin mampu menentukan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dengan adanya standar isi dapat menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran melalui adanya kurikulum dalam satuan pendidikan.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana serta pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan pelajaran dan metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan aktivitas pendidikan guna menggapai tujuan pembelajaran yang sudah diresmikan. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah yang berlaku saat ini merupakan kurikulum Madrasah Diniyah Tahun 1983 yang diadaptasikan dengan Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang diresmikan dalam PP Nomor. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta PP Nomor. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama serta Keagamaan. Realitanya di berbagai wilayah memiliki ciri serta kekhasan tertentu jadi

⁹⁵ Sintiyani, *Pengembangan Mutu Pembelajaran Diniyah*, 38.

⁹⁶ Meni Handayani, "Pencapaian Standar Nasional Pendidikan Berdasarkan Hasil Akreditasi SMA di Provinsi DKI Jakarta" Vol 01, no. 02 (2016): 181.

kekuatan untuk pelaksanaan kurikulum yang cocok dengan kebutuhan lokal ataupun nasional.

Kurikulum ialah esensi dari aktivitas pendidikan yang dilaksanakan untuk menggapai tujuan pendidikan. Dalam Madrasah Diniyah Takmiliah, kurikulum dijalankan dengan meningkatkan prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Fleksibilitas, mengutamakan pada pengembangan materi serta metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Perihal yang wajib dicermati merupakan gimana didapatkan opsi yang pas supaya terjalin komunikasi yang baik antara guru serta santri, sehingga materi yang disampaikan betul-betul bisa ditangkap serta dimengerti. Oleh karena itu, guru wajib mencermati keberadaan santri dari segi kecerdasan, keahlian serta pengetahuan yang sudah dikuasainya, setelah itu membuat opsi bahan belajar serta metode-metode pembelajaran yang pas serta cocok.
- b. Berorientasi pada tujuan, kegiatan belajar mengajar harus berorientasi pada tujuan.
- c. Efektifitas dan efisiensi, struktur kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah pada dasarnya merupakan pelengkap dari pendidikan agama Islam yang diperoleh santri pada lembaga pendidikan formal atau sekolah umum.
- d. Kontinuitas, kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah dikembangkan dengan pendekatan ikatan hirarki fungsional yang menghubungkan antar jenjang serta tingkatan, ialah MDTA, MDTW, MDTU. Oleh karena itu, perencanaan aktivitas belajar mengajar wajib terbuat seoptimal serta sesistematis bisa jadi, sehingga membolehkan terbentuknya proses kenaikan, perluasan dan pengalaman yang terus tumbuh dari sesuatu pokok bahasan mata pelajaran.⁹⁷

Peran kepala madrasah sebagai *leader* atau pemimpin di Madrasah Diniyah

Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pendidikan

⁹⁷ Pesantren, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, 9–10.

dengan diterapkan dan ditingkatkannya standar isi di Madrasah Diniyah.⁹⁸ Peningkatan standar isi di Madrasah Diniyah Al Istiqomah dengan adanya kurikulum yang mempunyai karakteristik dan kekhasan tersendiri. Kurikulum di Madrasah Diniyah Al Istiqomah berprinsip fleksibel yang mana guru diberikan kebebasan metode atau cara dalam menyampaikan materi kepada santri, sehingga nantinya santri dapat dengan mudah menerima pembelajaran yang disampaikan. Tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran, sebelum guru menyampaikan materi guru harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, meskipun tidak diterapkannya RPP dan silabus di Madrasah Diniyah Al Istiqomah namun setiap guru memiliki tujuan pembelajaran di setiap materi yang diajarkan. Selain itu kurikulum di Madrasah Diniyah Al Istiqomah juga berprinsip kontinuitas yang mana pelajaran yang disampaikan bersifat berkelanjutan dan berkaitan dari setiap jenjangnya. Misal kelas ula santri belajar Iqro' satu sampai enam, kelas wustho belajar membaca Al Quran juz 1 sampai 15, dan kelas ulya belajar membaca Al Quran juz 16 sampai 30, begitu juga dengan kitab yang diajarkan bersifat melanjutkan.

3. Analisis Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Standar Penilaian di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun

Dalam suatu pendidikan formal maupun non formal pasti memiliki tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara maksimal pasti dibutuhkan penilaian hasil belajar atau evaluasi. Untuk itu perlu adanya standar penilaian yang dapat dijadikan patokan dalam menentukan hasil belajar peserta didik. Upaya meningkatkan mutu pendidikan dapat dilihat dari kualitas pembelajaran yang dapat ditempuh dengan peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil

⁹⁸ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 200.

penilaiannya.⁹⁹ Menurut Oemar Hamalik, pengertian mutu dilihat dari dua sisi yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam arti normatif, mutu dapat ditentukan dengan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria instrinsik mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yaitu manusia yang terdidik yang sesuai dengan standar ideal. Sedangkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Sehingga dapat diartikan mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalnya hasil tes presentasi belajar.¹⁰⁰

Peran kepala madrasah sebagai *leader* atau dapat diartikan sebagai pemimpin yaitu kepala madrasah harus memiliki kemampuan dalam melakukan pembinaan dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan.¹⁰¹ Kepala madrasah dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui kemampuan tenaga kependidikan dengan dijadikannya dasar standar nasional pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dari 8 standar nasional pendidikan terdapat standar penilaian pendidikan yang merupakan kriteria minimal mengenai mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik berbentuk: penilaian formatif; dan penilaian sumatif. Dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah terdapat hasil penilaian belajar atau evaluasi. Evaluasi dilakukan dalam berbagai bentuk. Menurut tujuan pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk penilaian formatif dan sumatif. Menurut jenisnya, bisa dilakukan evaluasi test dan nontest, yakni pengamatan terhadap perilaku dan kinerja siswa. Adapun menurut

⁹⁹ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 1.

¹⁰⁰ Arbangi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, 85- 86.

¹⁰¹ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 200.

waktunya, evaluasi dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian, ujian semester, ujian akhir semester, dan ujian akhir seluruh materi yang diberikan.¹⁰²

Peran kepala madrasah sebagai *leader* atau pemimpin di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan diterapkan dan ditingkatkannya standar penilaian di Madrasah Diniyah. Peningkatan standar penilaian di Madrasah Diniyah Al Istiqomah dengan adanya evaluasi atau sistem penilaian berdasarkan jenisnya melalui penilaian nontest yakni dengan pengamatan terhadap perilaku santri, penilaian ini sering dilakukan guru ketika menilai sikap santri, selain itu juga keaktifan santri di dalam kelas. Selain itu sistem penilaian di Madrasah Diniyah Al Istiqomah berdasarkan waktunya dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian dan ujian akhir semester. Ulangan harian dilakukan kehendak dari guru sendiri karena nantinya akan menjadi evaluasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru. Umumnya guru di Madrasah Diniyah Al Istiqomah melakukan ulangan harian setiap satu bab materi selesai, untuk bentuk test yang digunakan boleh dalam bentuk test atau nontest. Sedangkan untuk ulangan akhir semester dilakukan secara serentak biasanya sebelum Ramadhan ulangan ini dilakukan. Sekaligus menjadi penutupan akhir tahun untuk para santri. Dan untuk santri yang sudah khatam mengaji Al Quran atau santri kelas ulya akan diberikan syahadah sebagai bukti telah menyelesaikan pendidikan Madrasah Diniyah Al Istiqomah.

¹⁰² Pesantren, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, 16.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti serta interpretasi hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun, melalui:

1. Peran kepala madrasah sebagai *leader* atau pemimpin sudah mampu meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah melalui diterapkan dan ditingkatkannya standar kompetensi lulusan yang sesuai dengan peraturan pemerintah dengan berpegang pada aspek kognitif yaitu melalui pembelajaran kitab kuning dapat menambah pengetahuan santri secara lebih luas tentang pendidikan agama Islam. Aspek psikomotorik seperti membenaran bacaan Al Quran sesuai dengan tajwidnya untuk semua jenjang pendidikan santri agar saat santri terjun di masyarakat atau di pendidikan formal dapat membaca Al Quran dengan baik dan benar, sehingga dapat mengamalkan di kehidupan sehari-hari, dan aspek afektif dapat diketahui dengan diberikan materi ahlak untuk seluruh santri, selain itu santri diajarkan sikap menghormati kepada yang lebih tua.
2. Kepala madrasah sebagai pemimpin dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan dan peningkatan standar isi di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun sudah cukup baik dengan adanya kurikulum yang dapat dijadikan pedoman guru untuk menyampaikan materi kepada santri. Kurikulum di Madrasah Diniyah Al Istiqomah memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri namun tetap berpedoman pada kurikulum yang berlaku di Madrasah Diniyah Takmiliah pada umumnya. Prinsip-prinsip dalam kurikulum yang diterapkan di Madrasah Diniyah Al

Istiqomah meliputi prinsip fleksibilitas, berorientasi pada tujuan pembelajaran, efektifitas dan efisiensi, serta kontinuitas.

3. Kepala madrasah sebagai *leader* atau pemimpin dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan dan peningkatan standar penilaian di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun sudah cukup baik meskipun masih ada beberapa permasalahan namun kepala madrasah dapat mencari solusi dengan baik. Standar penilaian di Madrasah Diniyah Al Istiqomah berdasarkan jenisnya melalui penilaian nontest yakni dengan pengamatan terhadap perilaku santri. Sedangkan berdasarkan waktunya dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian dan ujian akhir semester.

B. Saran

1. Bagi Lembaga

Mutu pendidikan sangat mempengaruhi kualitas suatu lembaga pendidikan baik lembaga formal maupun nonformal. Umumnya masyarakat berpandangan suatu lembaga pendidikan yang bermutu dipandang dari hasil lulusan yang baik, sistem pembelajaran yang teratur, fasilitas yang memadai. Untuk itu lembaga pendidikan harus mengupayakan agar tetap memiliki nama baik di mata masyarakat. Karena banyak harapan dari masyarakat yang mempercayakan anaknya dengan memasukkan ke dalam lembaga pendidikan agar menjadi anak yang lebih baik.

2. Untuk Kepala Madrasah

Secara totalitas kedudukan kepala madrasah selaku *leader* ataupun pemimpin di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun sudah lumayan baik, perihal ini nampak dari dia yang bertanggung jawab, membina, serta sanggup meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Diniyah Al Istiqomah, dengan bermacam keterbatasan yang terdapat di Madrasah Diniyah Al Istiqomah kepala madrasah sanggup menyelesaikan permasalahan. Sehingga pendidikan bisa terus berkembang.

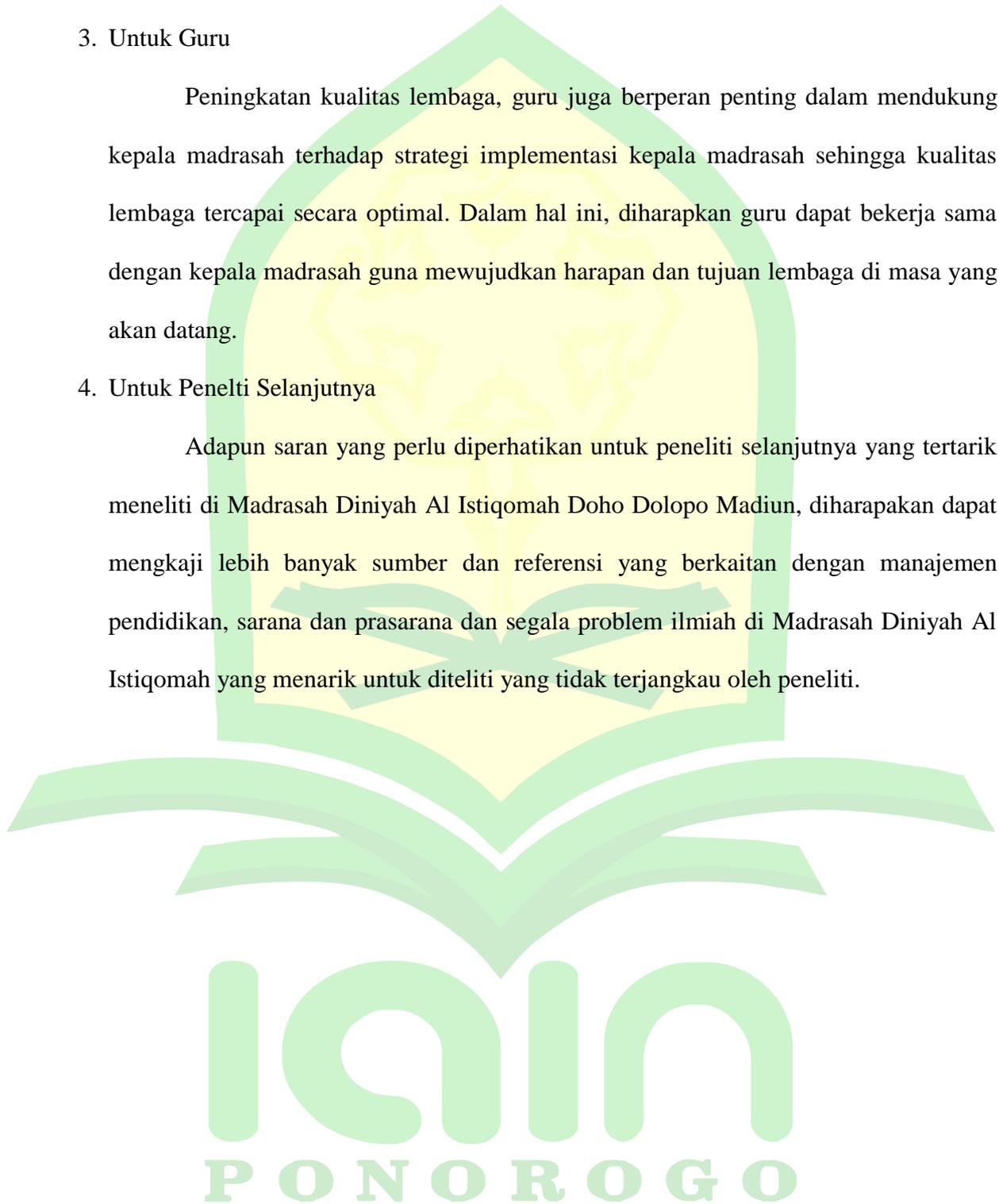
Kepala madrasah dalam perihal ini diharapkan sanggup mempertahankan kedudukannya selaku pemimpin serta lebih sanggup dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Diniyah Al Istiqomah.

3. Untuk Guru

Peningkatan kualitas lembaga, guru juga berperan penting dalam mendukung kepala madrasah terhadap strategi implementasi kepala madrasah sehingga kualitas lembaga tercapai secara optimal. Dalam hal ini, diharapkan guru dapat bekerja sama dengan kepala madrasah guna mewujudkan harapan dan tujuan lembaga di masa yang akan datang.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Adapun saran yang perlu diperhatikan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti di Madrasah Diniyah Al Istiqomah Doho Dolopo Madiun, diharapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber dan referensi yang berkaitan dengan manajemen pendidikan, sarana dan prasarana dan segala problem ilmiah di Madrasah Diniyah Al Istiqomah yang menarik untuk diteliti yang tidak terjangkau oleh peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Arbangi. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Effendi, Muhlison. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2008.
- Fauzi, Ahmad. "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam," *Nidhomul Haq*, Vol 2, no. No 2 (2017).
- Handayani, Meni. "Pencapaian Standar Nasional Pendidikan Berdasarkan Hasil Akreditasi SMA di Provinsi DKI Jakarta" Vol 01, no. 02 (2016).
- Hardani, Helmina Andriani, dan dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Indonesia, Presiden Republik. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2005.
- Indonesia, Prsiden Republik. *Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2021.
- Indonesia, Republik. *Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Visimedia, 2007.
- Jamaluddin. *Manajemen Mutu Teori dan Aplikasi pada Lembaga Pendidikan*. Pustaka Jambi, 2017.
- Karwati, Euis, dan dkk. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah Yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Persepektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Penyusun, Tim. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021.
- Pesantren, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmilyah*. Jakarta: Kemenag RI, 2014.
- Poster, Cyril. *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan*. Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000.
- Priansa, Doni Juni, dan Rismi Somad. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Rahmi, Sri. *Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Pasca Sarjana UIN Ar Raniry, 2018.
- RI, Departemen Agama. *Al Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 2000.
- RZ, Amrullah. “Pentingnya Madrasah Diniyah Takmiliyah,” 2013. <https://nu.or.id/opini/pentingnya-madrasah-diniyah-takmiliyah-mdt-sgMRO>.
- Sidiq, Umar, dan Khoirussalim. *Kepemimpinan Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2021.
- Sidiq, Umar. *Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sintiyani. *Pengembangan Mutu Pembelajaran Diniyah*. Purwokerto: Pustaka Senja, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tuala, Riyuzen Praja. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*. Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2018.
- Ulya, Wildatun. “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Vol 8, no. 2 (2019).
- Widoyoko, Eko Putro. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Yusnidar. “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada MAN Model Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol XIV, no. 02 (2014).
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbitan kampus IAIN Palopo, 2018.